

**NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM BUKU
SUCCESS PROTOCOL KARYA IPPHO SANTOSA**



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh

Anggi Ulandari
NPM.1331060050

Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM BUKU
SUCCESS PROTOCOL KARYA IPPHO SANTOSA**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin



NPM.1331060050

Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Dr. M.Afif Anshori, MA

Pembimbing II : Dra. Fatonah, M. Sos.I

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK
NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM BUKU
SUCCESS PROTOCOL KARYA IPPHO SANTOSA

Oleh:
ANGGI ULANDARI

Skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai sufistik dalam buku *Success Protocol* karya Ippho Santosa. *Sufistik* yang berarti ahli ilmu suluk atau tasawuf. Sufisme atau tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah. Jadi yang dimaksud sufistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan ajaran tasawuf atau sufisme. Buku *Success Protocol* karya Ippho Santosa merupakan sebuah buku bisnis dan motivasi yang muatannya penuh dengan nilai-nilai spiritualitas, sehingga banyak para pembaca yang termotivasi untuk mencapai target ala sufi korporat.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan antara lain, buku-buku, skripsi, tesis dan dokumen-dokumen lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif filosofis dan untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi. Serta dalam penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif. Selain itu, penelitian ini memiliki objek formal sufistik dan buku *Success Protocol* Karya Ippho Santosa sebagai objek materialnya.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1). Buku *Success Protocol* karya Ippho Santosa mengandung nilai-nilai sufistik, 2). Nilai sufistik yang terdapat dalam buku *Success Protocol* karya Ippho Santosa begitu relevan untuk menjawab keterasingan dan kekeringan spiritualis manusia modern, sehingga apabila ajaran ini diimplementasikan dalam kehidupan, maka kehidupan ini akan jauh lebih indah dan bermakna, antara lain nilai Ikhtiar, Ittihad, Itqan, I'tikaf, Indibath, Ihsan, Ikram.

MOTTO

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ^ط وَحَنُّ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ

الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”. (QS. Al-Qaaf: 16)



PERSEMBAHAN

Karyasederhanainiakupersembahkankepada:

1. Allah Swt, yang selalumemberikankecepatankepadahamba-Nya yang lemah.
2. BapakdanMamayang telah membesarkan, membimbing dan selalu menjadimotivasi, terimakasih yang takterhinggauntuksegalanya.
3. Adik-adiku,AnisTasia,Ardelia,Alicia, yang selalumember dukungan.
4. Teman-temanseperjuanganUshuluddin, Tarbiyah, Syariah, Dakwahdan FEBI yang senantiasamemberikanmotivasi.
5. Sahabat-sahabatAqidahdanFilsafat Islam yang selalumemberikandukungan.
6. Serta almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah Swtsenantiasa member kedamaianridha Nyadalamkehidupan, Aaamiin.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Brebes pada tanggal 26 Maret 1995, peneliti merupakan anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Darmawan dan Ibu Cicih Setiasih.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh peneliti antara lain, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 04 Salem Brebes Jawa Tengah lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Muaradua OKU Selatan Sumatera Selatan lulus pada tahun 2009 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Muaradua OKU Selatan Sumatera Selatan lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2013, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin prodi Akhlak dan Tasawuf UIN Raden Intan Lampung dan sekarang sudah menjadi prodi Aqidah dan Filsafat Islam.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurah untuk makhluk pilihan-Nya, nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Agama, maka peneliti menyusun skripsi dengan judul “**Nilai-NilaiSufistikDalamBuku Success Protocol KaryaIpphoSantosa**”. karya kecil ini tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Prof.Dr.Hi.Moh.Mukri M.Ag, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr.Hi. Arsyad Sobby Kesuma, Td. M.Ag,selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Dra. YusafridaRosyidin, M.Agsebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Dr. Abdul Aziz, M.Agselaku sekertaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. Hi. Afif Anshori, M.Ag, selaku pembimbing IdanIbuDra.Fatonah Zakie, M.Sos.I selaku pembimbing II, terimakasihatasbimbingandankesabaranshinggaskripsiiniidapatterselesaikan.
5. Seluruh dosen, asistendosendanpegawai Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah mendampingi peneliti selama mengikutiperkuliahan.
6. Kedua orang tuadanadiktercinta yang tidakpernahmelepaskando'adandukungannya. Semoga Allah Swt member kesehatan, kasih sayang sertaridha-Nyakepadamereka.
7. Teman-teman angkatan 2013jurusan PPI, SAA, IAT danSosiologi Agama.
8. Rekan-rekanAqidahdanFilsafat Islam angkatan 2013 Nurhidayah, Havid Alfiani, Nesia Muasyara, Lutfi Rohimah, Siti Rukoyah, Memori Tutiana, Suci Rahma, Zalika Kurniati, Yusrin Pakaya, Yulia Sari, Maharani, Rozali Bangsawan, M.Kholil Supatmo, Dika Widyan Pratama, Riko Yohanes, Abiem Pangestu.Semoga Allah tetapmempereratkekeluargaankita.
9. Pimpinandanpegawaiperpustakaanbaikpusatmaupunfakultas.
10. Almamater tercinta UIN RadenIntan Lampung, tempatkumenempuhstudidanmenimbailmupengetahuan.
11. Penelitimenyadaribahwaskripsi ini jauh dari kesempurnaan,olehkarenaitukiranyapembacadapatmemberikankritikdan saran yang membangunaperbaikandimasa yang akandatang.Akhirnya,

semogakaryatulisinibermanfaatdandapatmemberikankontribusipositifbagiperkem
banganilmupengetahuan.

Bandar Lampung, 2017
Peneliti

AnggiUlandari
NPM. 1331060050



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A.	Penegasan Judul	1
B.	Alasan Memilih Judul	3
C.	Latar belakang Masalah	4
D.	Rumusan Masalah	7
E.	Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F.	Metode Penelitian	9
G.	Tinjauan Pustaka	14

BAB II SUFISME DALAM BERBAGAI ASPEK

A.	Pengertian dan Asal Usul Sufisme	16
B.	Aspek Ajaran Sufisme	26
C.	Karakteristik Ajaran Tasawuf	30

BAB III GAMBARAN UMUM BUKU SUCCESS PROTOCOL KARYA IPPHO SANTOSA

A.	Tentang Penulis Ippho Santosa	45
1.	Pendidikan dan Karir	46
2.	Karya-Karya Ippho	46
3.	Penghargaan yang Pernah Diraih	47
B.	Profil Buku Success Protocol	48

BAB IV NILAI SUFISTIK DALAM BUKU SUCCESS PROTOCOL

A.	Nilai Sufistik dalam Buku Success Protocol.....	56
B.	Implementasi Nilai Sufistik dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer.....	71

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	80
B.	Saran	81
C.	Penutup	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian atau penulisan skripsi tidak akan terlepas dari penegasan judul yang akan dibahas. Hal ini di maksudkan untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca serta menghindari kesalah pahaman yang terdapat pada judul “NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM BUKU SUCCESS PROTOCOL KARYA IPPHO SANTOSA”.

Menurut Hasan Shadily, nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagikemanusiaan, nilai juga berarti tujuan dari kehendak manusia yang benar, juga berarti tingkat derajat yang diinginkan manusia.¹ Sedangkan menurut Bambang Daroeso nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.² Nilai juga dapat diartikan hasil pertimbangan akal berupa keputusan atas sesuatu di pandang dari aspek kemanfaatannya.³ Berdasarkan istilah-istilah di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud nilai dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi kehidupan manusia.

Sufistik menurut Harun Nasution berasal dari kata sufi, yang berarti ahli ilmu suluk atau tasawuf. Lebih lanjut beliau mendefinisikan sufisme atau tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat

¹ Hasan Shadily, et.al, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 5, (Jakarta: Icthiar Baru Van Hoevc, 1984), h.239.

² Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h.126.

³ Suhadi, *Tanya Jawab Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: PT. Intan-pariwara, 1998), h.119.

berada sedekat mungkin dengan Allah.⁴ Jadi yang dimaksud sufistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan ajaran tasawuf (sufisme).

Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Sholikhin, yang mengartikan tasawuf atau sufistik sebagai kemurnian, yakni orientasi hanya kepada Tuhan, dia tidak merosot kepada derajat umat manusia pada umumnya, hingga kejadian-kejadian dunia tidaklah mempengaruhinya.

Buku *Success Protocol* adalah salah satu karya Ippho Santosa, di buku ini terdapat istilah sufi. Ippho Santosa merupakan seorang motivator dan juga seorang penulis dimana karyanya banyak mengandung nilai-nilai spiritual. Akan tetapi sedikit berbeda, Ippho bukanlah seorang ulama sehingga tampilan sufi dalam karyanya pun sedikit berbeda dari kalangan ulama. Dalam karyanya Ippho menampilkan sufi korporat. Sufi korporat yang dimaksud di sini adalah orang yang di hatinya telah ter-install nilai-nilai spiritual dan ia berusaha meng-copy-paste nilai-nilai itu ke tempat kerja dan tempat usaha. Tak perlu dipertanyakan lagi, baginya kantor adalah sajadah dan kerja adalah ibadah. Soal istilah, ada sedikit kemiripan dengan judul buku *Corporate Sufi*.⁵

Ippho Santosa adalah seorang *International Trainer* dan *Mega-Bestselling Author*,⁶ yang telah menulis belasan buku bisnis dan motivasi, dilahirkan di Pekanbaru pada tanggal 30 Desember 1977.⁷

⁴ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 56.

⁵ Ippho Santosa, *Success Protocol*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 13.

⁶ *Ibid*, h. 135.

⁷ Ippho Santosa, *Marketing Is Bullshit*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h. 158.

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai sufistik dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sikap manusia yang berperilaku atas dasar ketaatan beribadah kepada Allah SWT dan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah menggali nilai-nilai sufistik dalam buku *Success Protocol* karya Ippho Santosa.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Buku *Success Protocol* yaitu buku bisnis dan motivasi yang memiliki daya tarik karena rahasia sukses dalam buku ini memberikan panduan dan solusi bagaimana menyatukan dunia profesional dan dunia spiritual dengan rumus 7i atau nilai-nilai sufistik yang akan peneliti kaji dalam skripsi ini. Nilai lebih dari buku ini yaitu disampaikan dalam bahasa yang membumi, menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Disampaikan secara khas Ippho, materi sulit dan berat ini terasa ringan dan menyenangkan, bisa cepat dimengerti oleh pembaca dan kemudian melakukan *action*. Penulisnya yang bukan seorang ulama atau tokoh agama tetapi buku ini mengandung nilai-nilai sufistik yang kuat.
2. Sufisme atau ajaran tasawuf yang mempunyai relevansi terhadap persoalan-persoalan di zaman post modern. Intinya ada ketertarikan manusia kepada dunia spiritual, pada dasarnya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidupnya. Kehidupan dengan perspektif atau dalam pandangan tersebut dapat dicapai apabila manusia senantiasa

melakukan transendensi terus-menerus. Inilah alasan kedua penulis tertarik untuk meneliti judul ini.

C. Latar Belakang Masalah

Mencermati trend kehidupan di zaman post modern, yang bukan saja mencuatkan gaya kehidupan yang materialistik-hedonistik, tetapi juga meniupkan rasa terancam dan kecemasan dalam masyarakat. Sosok kehidupan yang penuh kebengisan, kesadisan, moralitas semakin tak berdaya, seakan tak ada lagi harapan dan cinta. Lantas orang menyimpulkan, modernisme dipandang gagal memberikan kehidupan yang lebih bermakna kepada manusia. Pertanyaan pun mencuat, model peradaban yang bagaimana lagi yang bakal muncul di hari esok. Masih adakah tersisa harapan dan cinta di masa datang. Bagi setiap muslim yang sadar, pasti merasakan masih adanya tersisa benih harapan dan cinta, masih ada gairah dan optimisme dalam menapaki waktu. Biarlah orang lain terus mengalami himpitan dirinya sendiri, keputusan menggerogoti hidupnya, karena keserakahan telah membunuh benih cinta dan harapannya, sehingga nurani tak kuasa lagi untuk berbisik asri.⁸

Suasana kehidupan yang menyesakkan kemerdekaan nurani itu masih banyak tokoh dan pemikir yang menyuarakan harapan, bahwa “pesan-pesan sufisme lebih urgen di dunia yang semakin matrealistik-konsumeristik ini”, demikian keyakinan Syeikh Fadhlalla Haeri, salah seorang pendukung Neo-

⁸ Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Platonisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999), h. 229.

Sufisme.⁹ Nampaknya, pernyataan ini benar mengingat bahwa dalam perkembangan masyarakat pada era post-modernisme, tidak lagi memadai dengan disugahi sekedar literalisme doktriner keagamaan belaka, tetapi masyarakat masa kini memerlukan pengalaman keagamaan yang lebih intens, lebih menusuk dalam pencarian nilai dan makna. Sejarah menunjukkan, manusia adalah spesies yang paling unggul untuk survive dan beradaptasi dengan segala macam situasi, tak ada jalan buntu. Di saat-saat kebuntuan menghadang, di saat itu pula jalan bebas hambatan dibangun. Manusia adalah makhluk yang mampu mengadakan transendensi ke alam kudus.¹⁰

Dalam perjalanan sejarah spiritualis muslim, terlihat bahwa transendensi adalah mi'raj spiritual para sufi, karena jalan itu dirasakan amat mengasikan. Dalam suasana transendensi, seorang sufi merasa memasuki kawasan realita baru, realita yang terbebaskan dari hidup yang penuh kebengisan, kezaliman dan keserakahan. Dengan memasuki dunia spiritual, seseorang merasakan hidup di alam cinta, di alam kemenangan.¹¹ Bagi kelompok ini, realitas spiritual yang dimasuki bukanlah sesuatu yang semu, tetapi benar-benar suatu realitas yang dapat dinikmati sebagai sesuatu pengalaman keagamaan. Namun demikian, muncul pertanyaan yang menggoda: bukankah para modernis juga yang mengkambing-hitamkan sufisme sebagai penyebab keterbelakangan. Katanya lagi, bukankah transendensi itu adalah suatu realitas dan perjalanan spiritual yang terpisah dan tercabut dari dunia di sini dan di sana. Apakah ketenangan spiritual

⁹ Lihat dalam tulisannya (bab pendahuluan) yang berjudul *The Element of Sufism*, Longmead, G.B, 1990.

¹⁰ Rivay Siregar, *Op. Cit*, h. 230.

¹¹ *Ibid*, h. 245.

itu merupakan terminal akhir dambaan seorang muslim. Tampaknya sulit mencari jawaban tunggal dan memuaskan semua pihak untuk semua pertanyaan itu. Kajian historis-sosiologis kehidupan spiritual masa lalu, barangkali dibutuhkan walau selintas untuk mencari jawabannya dan sekaligus memberikan penilaian atas “bangkitnya” spiritualis neo-sufisme di abad post-modernisme ini.¹²

Secara garis besar gambaran kehidupan masyarakat saat ini tengah mengalami berbagai pergeseran karena terus berpacu dan bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga agama kurang diperhatikan karena selalu berhubungan dengan dunia materialistis. Begitu pula dengan kehidupan sosialnya antar manusia, nyaris hanya dilakukan bila ada kepentingan bisnis atau mendatangkan *benefit* berupa keuntungan material. Setidaknya dari masalah ini tampak bahwa masyarakat modern sedang mengalami kejatuhan posisinya dari makhluk spiritual menjadi makhluk material. Maka untuk mengembalikan jati diri manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia, manusia harus kembali kejalan Allah dengan kepatuhan pada agama dan dengan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Hanya dengan cara demikian manusia akan mendapat ketenangan dan kenyamanan sehingga tidak mengalami penyakit frustasi eksistensial.¹³

Menurut para ahli pemerhati masalah sosial, bahwa ciri-ciri masyarakat modern akan mengalami frustasi eksistensial yang ditandai dengan keinginan yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mencari-cari kenikmatan hidup (*the will to pleasure*), selalu ingin menimbun harta (*the will to money*),

¹² *Ibid*, h.230-231.

¹³ Nilyati, *Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, (IAIN STS Jambi: Fakultas Ushuluddin, 2015), h. 133-134.

tidak mengenal waktu dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi (*the will to work*), serta memiliki kecenderungan libido yang cukup tinggi (*the will to sex*). Akibat dari penyakit ini, membuat kehidupan menjadi gersang, hampa dan kosong tanpa tujuan sehingga muncullah perilaku negatif seperti kriminalitas, kekerasan, kenakalan, bunuh diri, pembunuhan, hubungan seks diluar nikah, penganiayaan, broken home, perkosaan, kecanduan narkoba, perceraian dan perilaku seks menyimpang dan berbagai macam krisis moral lainnya sebagai dampaknya.¹⁴

Dari semua berbagai macam akibat dari krisis spiritual manusia modern. Disisi lain Ippho Santosa menyuguhkan bagaimana caranya dunia professional dan dunia spiritual disatukan di dalam Buku Success Protocol dengan rumus 7i. Jadi kehidupan dunia bisa di dapatkan begitu juga kehidupan di akhirat, seimbang. Nilai-nilai sufistik seharusnya ada dalam buku bisnis dan motivasi, karena dengan nilai ini semua yang dilakukan manusia akan berorientasi kepada ibadah kepada Allah. Sebagai seorang muslim, Ippho Santosa sangat mengerti bagaimana kedudukan karyanya didalam kehidupan ajaran agama sebagai alat untuk beribadah kepada Allah.

D. Rumusan Masalah

Masalah penelitian pada hakikatnya merupakan suatu penjabaran dan rincian lebih lanjut dari judul penelitian. Meskipun penelitian filsafat bersifat deskriptif kualitatif, namun sebagai suatu penelitian harus mengimplikasikan

¹⁴ Huston Smith, *Kebenaran yang Terlupakan Kritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyiah Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), h.130.

adanya masalah yang belum terungkap, meskipun pengertian masalah penelitian tersebut bukan hanya pada hubungan antar variabel. Dalam suatu masalah penelitian termasuk termasuk penelitian kualitatif filsafat, terkadang unsur-unsur serta hubungan antar unsur yang harus dijawab melalui penelitian.¹⁵

1. Adakah nilai-nilai sufistik dalam buku *Success Protocol* ?
2. Bagaimana implementasi nilai sufistik dalam kehidupan masyarakat kontemporer ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam buku *Success Protocol* karya Ippho Santosa
2. Mengetahui implementasi nilai sufistik dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Adapun penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku *Success Protocol* Karya Ippho Santosa” ini diharapkan dapat memiliki nilai kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praktis,¹⁶ sebagai berikut

1. Secara teoritis, penelitian skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pemikiran tentang pengaplikasian nilai-nilai sufistik.

¹⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. 1, h. 232.

¹⁶ Mark. B. Woodhouse, *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*, (Yogya: Kainsius, 2000), h. 37.

2. Membuka paradigma masyarakat tentang buku bisnis dan motivasi bahwa buku ini dapat memberikan kemanfaatan dalam kehidupan melalui berbagai nilai yang digambarkan pengarang dalam karyanya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini bermaksud untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan usaha mana yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah,¹⁷ antara lain:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau sering disebut *Library Research*, *Library Research* adalah mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari.¹⁸

Sifat penelitian ini adalah penelitian *deskriptif filosofis* yakni penelitian yang memaparkan suatu keadaan, objek, segala kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.¹⁹ Penelitian ini memiliki objek material yakni buku *Success Protocol*, sedangkan objek formalnya adalah sufistik.

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data Primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data pokok yang diperoleh dari literature yang membahas tentang permasalahan yang menjadi

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), h. 190.

¹⁸ M. Ahwadi Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h. 2.

¹⁹ Kartini Kartono, *Metodologi Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.28.

objek penelitian.²⁰ Buku *Success Protocol* karya Ippho Santosa (PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta, 2015) merupakan sumber data primer yang berasal dari tulisan atau karya asli mengenai success protocol.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data atau kesaksian langsung yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya.²¹ Data ini diperoleh dari data yang bersumber dari tulisan atau karya penulis lain yang membahas tentang masalah yang berhubungan dengan kedua persoalan itu serta kaitannya dengan perspektif tasawuf.

- Martin van bruinessen dan Julia Day Howell, *Urban Sufism*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mustafa Zahri. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1976.
- M. Amin Syukur. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- M. Sholihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Abuddin Nata. *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf: Dirasah Islamiyah I*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993

²⁰Kaelan, *Op. Cit*, h.68.

²¹*Ibid*, h.68.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis akan melakukan dalam tiga tahapan. Tahapan pertama, peneliti akan membaca data-data yang berkaitan dengan objek penelitian dan kepustakaan, toko buku, pusat studi, pusat penelitian dan juga melalui internet, baik secara menyeluruh maupun substansi,²² sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan dimulai dengan proses pengumpulan buku-buku atau referensi yang terkait dengan objek penelitian.
- b. Membaca pada tahap simbolik yakni membaca yang dilakukan secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis dari isi buku, bab yang menyusunnya, sub bab hingga bagian terkecil lainnya.²³
- c. Membaca pada tingkat semantik yakni membaca secara terinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut.²⁴
- d. Dan kemudian mencatat data pada kartu data baik secara Quotasi (mencatat data dari sumber data dengan mengutip langsung tanpa ada perubahan kata-kata), secara Paraphrase (menangkap inti sari data dan menuangkannya dalam bahasa peneliti), secara Sinoptik (peneliti membuat ringkasan atau sinopsis) maupun secara Precis (mengelompokkan berdasarkan kategori dan membuat ringkasan sinopsisnya).

²² *Ibid*, h. 65.

²³ *Ibid*, h. 157.

²⁴ *Ibid*, h. 158.

4. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.²⁵ Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa, diantaranya:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa , nilai-nilai spiritual, nilai-nilai sufistik, nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, peristiwa atau objek lainnya. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk deskripsikan, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.²⁶



b. Metode Content Analysis (Analisis Isi)

Metode content Analysis adalah metode yang digunakan untuk mengecek keaslian dan keautentikan data yang diperoleh melalui pustaka maupun lapangan.²⁷ *Pertama*, dengan metode ini, pesan media bersifat otonom sebab peneliti tidak bisa mempengaruhi objek yang dihadapinya. *Kedua*, materi yang tidak berstruktur dapat diterima tanpa si penyampainya harus memformulasikan pesannya sesuai dengan struktur peneliti. Analisis ini adalah penelitian yang

²⁵ Noeng Muhajir, *Metopen*, (Yogya: Rakesarasin, 1989), h. 183.

²⁶ Kaelan, *Op. Cit*, h. 260.

²⁷ Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 145.

bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Metode ini menekankan pada kedalaman pemaknaan terhadap teks tersebut. Melalui metode ini, peneliti menentukan dan menggambarkan fokus tertentu, yaitu “nilai sufistik”. Peneliti menggunakan metode analisis isi untuk mengecek keautentikan data yang ada di dalam buku *Success Protocol*.

c. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran tetapi tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.²⁸ Peneliti akan menyelami pemikiran Ippho Santosa tentang nilai sufistik dalam buku *Success Protocol*.



5. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini akan dimulai dengan proses pengumpulan buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan sumber primer dan sumber sekunder, kemudian buku-buku tersebut dibaca dan dipelajari, kemudian diambil intisari dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan data dan informasi penelitian. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk laporan tertulis sesuai dengan tema masing-masing, mengecek data dan mensinkronkan data kemudian data tersebut disusun secara sistematis sesuai dengan kerangka yang telah dibuat.

²⁸*Ibid*, h. 145.

6. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan ini adalah metode deduksi. Metode deduksi adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal umum ke khusus.²⁹

G. Tinjauan Pustaka

Seperti telah disebutkan di atas pada pokok permasalahan, bahwa telaah ini memfokuskan pada kajian “Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku Succes Protocol Karya Ippho Santosa.” Penelitian ini memiliki objek material yakni nilai sufistik dalam buku Succes Protocol, sedangkan objek formalnya adalah sufistik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak sekali yang mengkaji permasalahan nilai sufistik yang terkandung dalam sebuah karya.

Kajian tentang nilai sufistik dalam buku ditemukan dalam karya ilmiah, diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Rusmaini fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 1999 dengan judul *Nilai-Nilai Sufistik Dalam Karya-Karya Emha Ainun Najib*. Berisi tentang kesatuan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan serta manusia dengan alam dan penelitian ini melalui pendekatan filosofis.

Skripsi yang ditulis oleh Fitriani Sih jurusan Aqidah Filsafat Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2005 dengan judul Aspek

²⁹*Ibid*, h. 44.

Sufistik Dalam Karya Kahlil Gibran. Berisi tentang hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan serta manusia dengan alam dan penelitian ini melalui pendekatan filosofis.

Dari penelitian yang pernah ada yang membahas tentang nilai tasawuf (*sufisme*) dalam sastra, peneliti jadikan sebagai data-data pendukung dalam penulisan proposal skripsi ini dan peneliti belum menemukan penelitian tentang nilai sufistik dalam buku bisnis dan motivasi dengan analisis deskriptif filosofis, yang berjudul Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku *Success Protocol* Karya Ippho Santosa.



BAB II

SUFISME DALAM BERBAGAI ASPEK

A. Pengertian dan Asal Usul Sufisme

Sufisme adalah pengikut ajaran sufi. Sufistik sebagai bagian dari judul skripsi ini menurut Harun Nasution berasal dari kata sufi, yang berarti ahli ilmu suluk atau tasawuf. Sufistik di dalam kehidupan masyarakat kontemporer saat ini diartikan orang yang perilakunya seperti sufi baik dalam dunia profesional maupun dunia spiritual, seimbang antara keduanya. Lebih lanjut Harun Nasution mendefinisikan sufisme atau tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.³⁰ Jadi yang dimaksud sufistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan ajaran tasawuf. Asal kata tasawuf adalah dari kata kerja *khumasi* (terdiri dari lima huruf) yang dibentuk dari kata *shuf*.



تَصَوَّفَ - يَتَصَوَّفُ - تَصَوَّفَ

Bentuk *tashrif*-nya adalah kata kerja *tazhawwafa*, *yatazhawwafu*, *tashawwufaa*, secara harfiah berarti memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba.³¹ Ada banyak pengertian tasawuf yang pernah dirumuskan oleh para pakar pemikiran Islam. Ada beberapa pendapat mengenai asal kata tasawuf. Sebagian menyatakan berasal dari kata “*shafa*”, yang artinya bersih, suci atau jernih. Bahwasannya tujuan tasawuf itu untuk menjernihkan hati manusia dari kotoran-

³⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 56.

³¹ Totok Jumanoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2012), h. 246.

kotoran hawa nafsu basyariyah (dunia). Ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari “*shuffah*” artinya serambi masjid Nabawi di Madinah tempatnya para sahabat muhajirin yang hendak tinggal di Madinah dan tidak punya keluarga. Ada lagi yang berpendapat berasal dari kata “*shufanah*”, sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Juga berasal dari kata “*shuf*” artinya bulu domba, orang sufi mengenakan pakaian yang sederhana ia tidak menghiraukan urusan luar yang penting hatinya. Terakhir ada yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani “*theosofi*”, artinya ilmu ketuhanan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan pendapat tersebut dikarenakan adanya perbedaan sudut tinjauan. Yaitu dari sudut cara, pakaian, dan hasil serta hubungan antara Khalik dan makhluk.

Secara terminologis, tasawuf adalah “*mencari yang hakikat, dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk. Barang siapa yang bersungguh-sungguh dengan kefakiran, maka berarti belum sungguh-sungguh dalam bertasawuf*”, definisi ini dikemukakan oleh Ma’ruf al-Karkhy (w 200 H). Kemudian tasawuf menurut Sahal al-Tustury (w 283), yakni “*seorang sufi ialah orang yang hatinya jernih dari kotoran, penuh pemikiran, terputus dengan manusia, dan memandang antara emas dan kerikil*”.³² Untuk mencapai tujuan tasawuf seseorang dituntut melakukan latihan kesungguhan *riyadlah-mujahadah* untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekati diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*).

³² Amin Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualitas Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.14.

Menurut sufi besar Abu Bakar al-Kattani (w. 322 H), tasawuf adalah pembersihan hati dan penyaksian terhadap realitas hakiki, yang disebut juga *al-shofa wa al-musyahahadah* (kejernihan dan kesaksian). Tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, dengan melakukan kontemplasi dan melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara ini.

Sisi positif dari pendekatan tasawuf ini adalah pemahaman keislaman yang moderat serta bentuk dakwah yang mengedepankan *qaulan karimah* (perkataan yang mulia), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulan maisura* (perkataan yang pantas), sebagaimana diamanatkan salam al-Qur'an.³³

Pada masa Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, sebutan atau istilah tasawuf belum pernah ada. Tasawuf baru dikenal pada pertengahan abad II Hijriyah, dan pertama kali oleh Abu Hasyim al-Kufy (w 250 H), meskipun sebelum itu telah banyak ahli yang mendahuluinya dalam *zuhud*, *wara'*, *tawakkal* dan dalam *mahabbah*.³⁴ Tasawuf sebagai khasanah keilmuan Islam lahir sebagai produk sejarah Islam, setelah melalui pasang surut sejarahnya dan telah berhasil menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Secara historis, tasawuf merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap semakin tidak menentunya kondisi di bidang keagamaan, strata sosial hingga politik kala itu. Sepeninggal Rasulullah Saw kehidupan umat Islam kian mengkhawatirkan. Konflik politik di kalangan para sahabat hingga munculnya kerajaan-kerajaan baru dalam Islam terus bertambah. Pada saat itu umat Islam

³³Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), h. 33.

³⁴Amin Syakur dan Masyaruddin, *Op. Cit*, h. 11.

berada pada apa yang disebut *al-fitnatul al-kubra*, malapetaka yang besar.³⁵ Di saat yang bersamaan, muncul kemudian beberapa orang dari kalangan tabi'in (orang-orang setelah generasi sahabat) yang mampu bertindak kearah yang lebih jernih dan bersikap netral terhadap kondisi politik. Kelompok ini dipelopori oleh Hasan al-Basri, Abu Hanifah serta Sufyan Tsauri. Mereka memilih bertindak yang lebih menentramkan batin, dengan membangun semacam doktrin bahwasanya cara yang tepat untuk berada di jalan yang benar adalah kembali pada tuntunan al-Qur'an. Hal ini menyebabkan sahabat-sahabat yang lain mau berpikir, berikhtiar membangkitkan kembali ajaran Islam, kembali ke masjid, kembali mendengarkan kisah-kisah mengenai *targhib*³⁶ dan *tarhib*³⁷, mengenai keindahan hidup zuhud dan sebagainya. Ini lah benih tasawuf yang paling awal.³⁸

Pada abad berikutnya sekitar abad pertama bagian kedua hijriah, muncul Hasan Basri (w 110 H) dengan ajaran *khauf* atau mempertebal takut kepada Allah. Melakukan gerakan memperbaharui hidup kerohanian di kalangan muslimin. Dalam ajaran-ajarannya sudah mulai dianjurkan mengurangi makan (*ju'*), menjauhkan diri dari keramaian duniawi (*zuhud*), mencela dunia (*dzammu al-dunya*) seperti harta, keluarga, dan jabatan.³⁹ Kemudian pada akhir abad pertama Hijriah, Hasan Basri diikuti Rabiah Adawiyah (w 185 H), seorang sufi wanita yang terkenal dengan ajaran , *mahabbah* (cinta kepada Allah).

³⁵A. Azis Masyuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: IMTIYAZ,2011), h. x.

³⁶Targhib adalah ancaman-ancaman Allah.

³⁷Tarhib adalah janji-janji Allah.

³⁸Amin Syakur dan Masyaruddin, *Op.Cit* , h.18.

³⁹Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Sala: Ramadhani, 1985), h.90.

Kemudian tasawuf pada perkembangan berikutnya mempunyai corak yang berbeda dengan sebelumnya. Tasawuf pada abad ini mulai membicarakan *fana'* (ekstase) yang menjurus kepersatuan hamba dengan khalik. Orang sudah membicarakan mengenai lenyap dalam kecintaan, persatuan dengan Tuhan, bertemu dengan-Nya. Tokoh tasawuf dalam abad ini diantaranya Abu Yazid al-Busthami (261 H). Ia adalah sufi yang pertama kali menggunakan istilah *fana'* (lebur atau hancurnya perasaan). Kemudian setelah al-Busthami, muncul al-Hallaj yang mengajarkan teori al-Hulul (reinkarnasi Tuhan). Perumpamaan antara roh manusia dengan Tuhan diumpamakan oleh al-Hallaj bagaikan bercampurnya air dengan khamer. “Jika ada sesuatu yang menyentuh-Nya, maka menyentuh Aku”.⁴⁰

Namun ajaran Tasawuf tersebut mendapatkan berbagai kritikan yang tertuang dalam *syathahat-nya* yang dianggap bertentangan dengan kaidah dan akidah Islam oleh tokoh tasawuf berikutnya.

Salah satunya al-Ghazali (450 H), ia merupakan pembela tasawuf sunni yang berdasarkan doktrin *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*. Ia mengajukan kritiknya terhadap *syathahat* dan berpendapat bahwasannya ajaran tersebut kurang memperhatikan kepada amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami dan mengemukakan kesatuan dengan Tuhan. Kemudian menganggap ungkapan tersebut merupakan hasil dari pikiran yang kacau, hasil imagenasi sendiri. Dengan demikian, al-Ghazali menolak ajaran ke-sufi-an yang bercorak dan diajarkan oleh al-Hallaj dan Yazid al-Busthami. Al-Ghazali menawarkan teori

⁴⁰Amin Syakur dan Masyaruddin, *Op.Cit*, h.22-23.

baru tentang ma'rifat (baca: bertasawuf), tanpa diikuti dengan penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju ma'rifah adalah paduan antara ilmu dan amal, sementara yang dihasilkan adalah moralitas. Al-Ghazali memiliki jasa besar dalam dunia Islam, dialah seorang sufi yang mampu memadukan dan meredakan ketegangan antara tasawuf, fiqih dan ilmu kalam.

Pada perkembangan tersebut tasawuf mengalami puncaknya, sedemikian berkembang sehingga hampir menyamai madzhab. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi terhadap ajaran yang sebelumnya dianggap menyimpang dari Islam. Apalagi ditambah dengan kedatangan Junaidi al- Baghdadi yang meletakkan dasar-dasar ajaran tasawuf dan tarekat, cara mengajar dan belajar ilmu tasawuf, *syekh*, *musyid*, *murid* dan *murad*, sehingga dia bergelar Syekh al-Thai-fah (ketua rombongan suci).



Dalam praktiknya, tasawuf ini lazim ditempuh melalui pelatihan spiritual yang terformulasikan dalam *maqamat ruhiyah* (tahapan spiritual) yakni kedudukan hamba yang hanya mempersembahkan jiwa raganya di hadapan Allah Swt. Sebenarnya jalan menuju Allah itu tidak dapat dipastikan secara matematis, setiap sufi memiliki pengalaman ruhani sendiri-sendiri. Meski demikian, para ahli tasawuf secara umum membakukan pada tujuh *maqamat*, yaitu *tobat*, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, *sabar*, *tawakal*, dan *ridla* atau *syukur*.⁴¹ Kemudian al-Ghazali berpendapat dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, bahwasannya *maqamat*

⁴¹ Said Aqil Siroj, *Op.Cit*, h. 93.

dalam bertasawuf itu ada delapan, yaitu *taubat*, *sabar*, *zuhud* (berpaling dari dunia), *tawakal*, *mahabbah*, *ma'rifah*, dan *syukur*.⁴²

Perilaku-perilaku di atas yang termasuk dalam *maqamat* sebenarnya merupakan akhlak yang mulia. Semuanya dilakukan seorang sufi setelah lebih dahulu membersihkan dirinya dengan bertaubat dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Hal itu merupakan proses *takhalli* yakni membersihkan diri dari sifat buruk dengan bertaubat dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji ini yang dinamakan proses *tahalli*. Sebagai konsekuensi logis dari perolehan *maqamat* tadi, seorang sufi akan mengalami *ahwal*. *Ahwal* menurut Said Aqil yakni kondisi spiritual yang menyelimuti qalb, bersifat spontan dan merupakan ekspresi ketulusan seorang sufi dalam mengingat Allah. Kehadiran *ahwal* semata-mata atas anugerah dan rahmat dari Allah Swt, bukan diperoleh atas usaha manusia. Diantara *ahwal* adalah: *al-muraqabah* (visi), *al-qurb* (kedekatan), *al-mahabbah* (kecintaan), *al-khawf* (segan), *ar-raja'* (optimistis), *asy-syauq* (kerinduan), *al-uns* (harmonis), *al-musyahahadah* (persaksian), *al-yaqin* (keteguhan).⁴³

Tasawuf yang apabila dipraktikkan dengan benar dan tepat akan menjadi metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman. Bagi kaum sufi, apa pun zamannya atau bagaimana kondisi di dunia akan dihadapi dengan hati yang dingin, pikiran yang jernih, menilai dengan objektif, dan penuh ketenangan.⁴⁴ Lantas kemudian, masih relevan kah dunia tasawuf menjawab

⁴² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 194.

⁴³ Said Aqil Siroj, *Op. Cit*, h. 93.

⁴⁴ *Ibid*, h. 51.

tantangan zaman seperti sekarang ini? Sebagian ahli mengatakan masa modernisasi.

Modernitas, sejak kemunculannya yang ditandai dengan *renaissance* sekitar abad 17, disamping memiliki dampak positif yang hebat, juga mendatangkan efek negatif yang tidak kalah dahsyatnya. Sisi positifnya telah banyak diakui dan kita dinikmati seperti meningkat pesatnya sains dan teknologi, semakin menyempitnya dunia dalam cakupan komunikasi yang semakin tunggal, sistem informasi yang makin mengalami percepatan yang kian melangit, dan tentunya berubahnya dunia ke dalam satu sistem tunggal satelit, yang meniscayakan adanya dunia maya (*cyber-space*) melalui internet.⁴⁵

Awalnya banyak orang terpukau dengan modernisasi, mereka menyangka bahwa dengan modernisasi itu akan membawa kesejahteraan. Tetapi berbeda dengan kenyataan bahwa modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan *the agony modernisation*, yaitu adzab sengsara yang disebabkan modernisasi.⁴⁶

Dalam menikmati semua itu, menjadikan manusia lupa akan jati dirinya yang sebenarnya, secara tidak sadar justru diperbudak oleh modernitas-sains yang semakin melingkupi dan memenjarakan jiwanya. Manusia modern menjadikan kerja dan materi sebagai aktualisasi kehidupannya. Ia akan berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya demi terpenuhi hasrat ‘memiliki’ dengan cara apapun. Peradaban manusia modern semakin terlihat ingin menguasai, mendominasi, dan mengeksploitasi. Maka gejala-gejala yang dapat kita saksikan dari modernisasi ini

⁴⁵Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan Keterasingan* (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2013), h.17.

⁴⁶Amin Syukur (dkk), *Tasawuf dan Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.vii.

seperti meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, begal penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, prostitusi, kenakalan remaja, korupsi, gangguan jiwa, dan lain sebagainya. Dikemukakan oleh para ahli, bahwa gejala psikososial di atas disebabkan karena semakin modern suatu masyarakat semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial masyarakat.⁴⁷

Sementara itu, menurut Erich Fromm manusia modern akan semakin cemas, gelisah dalam hubungan dengan dirinya disebabkan ketidakmampuan untuk menyukupi keinginan dari sisi spiritual dan menjadikan ia membenci dirinya sendiri.⁴⁸ Dengan kata lain, disadari atau tidak bahwa sekarang ini dunia mengalami masalah yang sangat memprihatinkan berupa mewabahnya penyakit mental atau yang disebut krisis spiritual sebagai penyakit eksistensi (*existential illness*). Bagi manusia modern problem spiritualitas merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan begitu saja. Perbedaan anatara ruh dan jasad dalam pandangan manusia modern hanya ada dalam logika saja, tidak dalam realitas, karena ia adalah sebuah unit dari psikosomotik.⁴⁹

Penyakit spiritual ini terjadi sebagai akibat dari eksistensi diri yang mengalami alienasi (keterasingan) diri, baik dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan sosial, maupun keterasingan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Kondisi seperti itu diakibatkan karena manusia modern punya kehendak untuk memutuskan begitu saja komunikasinya dengan Tuhannya dan bahkan dengan

⁴⁷*Ibid*

⁴⁸Erich Fromm, *Lari Dari Kebebasan*, terj. Khamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 118-119.

⁴⁹Abdul Muhayyan, dalam Amin Syakur (ed.), *Peranan Tasawuf Dalam Menaggulangi Krisis Spiritual* (Semarang: IAIN Walisongo Press, 2001), h. 21.

sengaja melakukan pemberontakan dan pembangkangan terhadap Tuhan. Manusia sudah terlalu banyak melanggar rambu-rambu Tuhan.⁵⁰

Semua permasalahan di atas merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui jawabannya. Jawaban atas kegelisahan manusia hanya bisa dijawab oleh agama yang diwakili oleh dimensi esoteris dalam agama, yakni tradisi tasawuf atau sufisme. Ada sebuah ungkapan, bila unsur jasmaniah akan berkembang atau hidup apabila diberi amunisi berupa materi dalam hal ini makanan yang sifatnya kasat mata, lain halnya dengan unsur rohaniyah yang bisa berkembang dan bermakna apabila diberi amunisi berupa sesuatu yang bersifat imateri yakni ajaran Agama yang berasal dari Tuhan.

Terdapat beberapa tokoh dalam mengajukan alternatif dari dunia saat ini di bawah naungan agama dalam bingkai tasawuf. Salah satunya adalah Said Aqil Siroj. Menurut Said Aqil Siroj, dalam bukunya *Tasawuf sebagai kritik sosial mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, titik puncak kesempurnaan beragama seseorang terletak pada kemampuan memahami ajaran Islam dan menyelaminya sehingga bersikap arif dan bijaksana. Disinilah perlunya mengedepankan aspek esoteris dalam Islam. Sisi positif dari pendekatan tasawuf ini adalah pemahaman keislaman yang moderat serta bentuk dakwah yang mengedepankan *qaulan karimah* (perkataan yang mulia), *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulan maisura* (perkataan yang pantas), sebagaimana diamanatkan dalam al-Qur'an.⁵¹ Tasawuf adalah intisari ajaran Islam yang membawa pada kesadaran manusia seperti itu. Tasawuf sangat dibutuhkan

⁵⁰ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniliti Jalan Tuhan* (Jakarta: PT. As-Salam, 2012), h.v.

⁵¹ Said Aqil Siroj, *Op. Cit*, h. 33.

menjadi semangat era global dan modernisme yang mengalami kegersangan dari nilai-nilai spiritualitas. Tasawuf sebenarnya merupakan bagian dari penelaahan rahasia dibalik teks-teks Ilahiah. Kemudian tasawuf yang apabila dipraktikan secara benar dan tepat maka akan menjadi metode yang efektif untuk menghadapi tantangan zaman.

B. Aspek Ajaran Sufisme

Sebagaimana diterangkan sebelumnya tasawuf atau sufisme mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan secara sadar, seperti keterangan Harun Nasution, tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme termasuk didalamnya sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk Ittihad bersatu dengan Tuhan.⁵²

Nurcholis Majid nampaknya sependapat dengan Harun Nasution mengenai tujuan dari tasawuf atau sufisme seperti pendapatnya yang dikutip oleh Asmaran bahwa yang diajarkan tasawuf adalah tidak lain bagaimana menyembah Tuhan dalam satu kesadaran penuh bahwa kita berada didekatNya sehingga kita melihatnya atau bahwa ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri di hadapan-Nya.⁵³

⁵²*Ibid*, h.258.

⁵³Asmaran A.S, *Op. Cit*, h.64.

Untuk memperoleh hubungan langsung yang dimaksud di atas seorang sufi dituntut untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang dapat mengantarkan pada tingkat memperoleh hubungan langsung tersebut. Dalam usaha menyingkap tabir atau hijab yang membatasi diri dengan Tuhan, kaum sufi telah membuat system yang dinamakan : Takhalli, Tahalli dan Tajalli, system yang mana digunakan untuk mensucikan dan membersihkan diri dari segala sifat-sifat yang tercela dan membina diri dengan segala sifat yang terpuji, dengan kata lain memperbaiki akhlak. Dan masing-masing akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Takhalli

Menurut Mustafa Zahri takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, adapun sifat-sifat tercela itu adalah : hasad, haqd, su'udzan, takabur, ujub, riya, suma', bukhul, hubbul mal, fahur, ghadab, ghibah, namimah kidzib, khianat.⁵⁴



Sedangkan menurut Asmaran takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan dunia.⁵⁵

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat As-Sams 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya dan sungguh merugilah orang yang mengotori jiwanya.

⁵⁴ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h.74.

⁵⁵ Asmaran A.S, *Op. Cit*, h.66.

Dari ayat di atas menunjukkan bagaimana seseorang yang bersih dari dosa maka ia akan mampu merasa dirinya selalu dekat dengan Tuhan sedangkan orang yang kotor jiwanya ia tidak akan mampu untuk dekat dengan Tuhan sebelum jiwanya bersih.

b. Tahalli

Tahalli adalah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan taat lahir batin. Tahalli juga berarti membiasakan diri dengan sifat dan sifat serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak laku selalu berjalan di atas ketentuan agama, demikian menurut Asmaran.⁵⁶

Allah berfirman mengenai ajaran tahalli ini dalam Qur'an surat An-Nahl :

90 :



وَالْبَنِيَّٰعِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, member kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁵⁷

Imam Ghazali dalam kitab Al-Arba'in seperti yang dikutip Asmaran mengatakan tentang tahalli sebagai berikut :

⁵⁶ *Ibid*, h.69.

⁵⁷ Depag RI, h.415.

Bersifat baik atau berakhlak terpuji itu artinya menghilangkan semua kebiasaan tercela yang telah dijelaskan ajaran Islam dan bersamaan dengan itu membiasakan sifat yang baik, mencintai dan melaksanakannya dalam rumusan yang lain, sebagaimana dikatakan oleh Qasimi, Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dikatakan budi pekerti yang baik ialah membuat kerelaan seruluh makhluk, baik dalam keadaan lapang maupun susah. Di dalam kitabnya *Al-Arabi'in* Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dimaksud budi pekerti yang baik ialah bersifat tidak kikir dan tidak boros, tetapi diantara keduanya atau dengan kata lain sifat yang baik itu ialah bersifat moderat diantara dua yang ekstrem.⁵⁸

Dari pernyataan al-Ghazali di atas beliau menginginkan adanya sifat bahwa kita harus menimbulkan sifat yang baik dalam bermasyarakat dan kita tahu bahwa di sekeliling kita masih ada orang lain yang menjadi tujuan untuk kita berbuat baik pada manusia. Al-Ghazali menginginkan bahwa sifat yang kikir, boros merupakan sifat yang merugi, oleh karenanya sifat yang baik itu perlu bagi manusia yang beragama.

c. Tajalli

Tajalli adalah kenyataan Tuhan atau terungkapnya nur ghaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pada firman Allah Swt Q.S. 24:35.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ^{٥٩}

Artinya : Allah adalah nur cahaya langit dan bumi.⁵⁹

⁵⁸Asmaran A.S, *Op. Cit*, h.70.

⁵⁹Depag RI, h.550.

Ayat di atas menunjukkan bahwa rahmat dan karunia Allah tersebar diseluruh pelosok langit dan bumi, untuk itu tinggal bagaimana manusia untuk mendapatkan rahmat dan hidayah tersebut. Orang yang mempunyai sifat dan budi pekerti yang luhur dan terpuji pasti akan menemukan rahmat itu, lain halnya dengan orang yang selalu berbuat tidak baik maka ia tidak akan mampu untuk meraih dan mendapatkan rahmat Allah.

C. Karakteristik Ajaran Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang memuat cara tingkah laku atau amalan-amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan berbagai pembagian di dalamnya, sebagai berikut;

a. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf Akhlaqi adalah suatu ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal. Manusia harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa dan raga. Sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Tahapan-tahapan itu dalam ilmu tasawuf dikenal dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan *tajalli* (terungkapnya nur ghaib hati yang telah bersih sehingga) jiwa dengan hal-hal yang baik setelah jiwa dibersihkan dan dikosongkan dari hal-hal yang buruk bukan berarti hati harus dibersihkan dari hal-hal yang buruk terlebih dahulu, namun ketika jiwa dan hati

dibersihkan dari hal-hal yang bersifat kotor, merusak dan buruk harus lah diiringi dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang bersifat baik dan terpuji.⁶⁰

Menurut Al-Ghazali jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Perbuatan baik yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan agar menjadi manusia paripurna (insan kamil). Perbuatan baik tersebut, antara lain sebagai berikut:

a). Taubat

Beberapa sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah. Pada tingkatan terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan anggota badan. Pada tingkat menengah, taubat menyangkut pangkat dosa-dosa, seperti dengki, sombong dan riya'. Pada tingkat yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, taubat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah swt. Taubat pada tingkat ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan dari jalan Allah swt.⁶¹

Menurut Dzu An-Nun Al-Mishri, taubat ada tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Orang yang bertaubat dari dosa dan keburukannya.
2. Orang yang bertaubat dari kelalaian dan kealpaan mengingat Allah swt.
3. Orang yang bertaubat karena memandang kebaikan dan ketaatannya.⁶²

⁶⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2012), h.214.

⁶¹ *Ibid*, h.214.

⁶² M. Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.18.

Al-Ghazali mengklasifikasikan taubat menjadi tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut terhadap siksa Allah.
2. Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut inabah.
3. Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah swt, keadaan ini disebut dengan taubah.

b). Khauf dan Raja'

Bagi kalangan sufi, khauf dan raja' berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. Khauf adalah rasa cemas atau takut. Adapun raja' dapat berarti berharap atau optimistis. Khauf adalah perasaan takut seorang hamba semata-mata kepada Allah swt, sedangkan raja' atau optimistis adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi.

Secara historis, Hasan Al-Basri (w. 110H) adalah yang pertama kali memunculkan ajaran ini sebagai ciri kehidupan sufi. Menurutnya, yang dimaksud dengan cemas atau takut adalah suatu perasaan yang timbul karena banyak berbuat salah dan sering lalai kepada Allah swt. Karena sering menyadari kekurangsempurnaannya dalam mengabdikan kepada Allah swt, timbullah rasa takut dan khawatir apabila Dia akan murka padanya. Mempertinggi kadar pengabdian kepada Allah.

Dengan demikian, dua sikap tersebut merupakan sikap mental yang bersifat introspeksi, mawas diri dan selalu memikirkan kehidupan yang akan datang, yaitu kehidupan abadi di alam akhirat.⁶³

c). Zuhud

Zuhud umumnya dipahami sebagai ketidaktertarikan pada dunia atau harta benda. Dilihat dari maksudnya, zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, zuhud yang terendah, adalah menjauhkan diri dari dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan akhirat. *Ketiga*, yang sekaligus maqom tertinggi, adalah mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap, tetapi karena cinta kepada Allah swt. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah swt, tidak mempunyai arti apa-apa.

Dalam rentangan sejarahnya, pengaplikasian dari konsep ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam: yakni zuhud sebagai *maqam*, dunia dan Tuhan dipandang sebagai dua hal yang dikhotomis. Contoh yang jelas adalah ketika Hasan al-Bashri mengingatkan kepada Khalifah Umar ibn abd. Aziz: “waspadalah terhadap dunia. Ia bagaikan ular yang lembut sentuhannya namun mematikan bisanya.”⁶⁴

Terdapat penafsiran yang beragam mengenai zuhud. Namun secara umum, zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan

⁶³ *Ibid*, h. 216.

⁶⁴ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 14.

akhirat. Mengenai batas pelepasan diri dari rasa ketergantungan tersebut, para sufi berlainan pendapat.

Al-Ghazali mengartikan zuhud sebagai sikap mengurangi keterikatan kepada dunia untuk kemudian menjauhinya dengan penuh kesadaran. Al-Qusyairi mengartikan zuhud sebagai suatu sikap menerima rezeki yang diperolehnya. Jika kaya, ia tidak merasa bangga dan gembira. Sebaliknya jika miskin, ia pun tidak bersedih.⁶⁵

Pandangan seperti itu adalah hasil dari pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi secara tekstual, bukan pemahaman secara kontekstual dan sosiologis, maka perlu memperhatikan pada masa awal al-Qur'an diturunkan, kondisi masyarakat Arab mempunyai anggapan bahwa dunia adalah satu-satunya yang kekal dalam kehidupan ini. Mereka beranggapan bahwa dunia ini adalah tempat yang abadi.⁶⁶



Sedangkan zuhud sebagai akhlak Islam, dapat dimaknai sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Sikap para ulama sebagaimana telah disebutkan di atas, merupakan reaksi terhadap ketimpangan social, politik dan ekonomi yang mengitarinya, yang pada suatu saat dipergunakan untuk memobilisasi gerakan massa. Dengan demikian formulasinya dapat berbeda-beda sesuai dengan tuntunan zamannya. Oleh karena itu, sebagai akhlak Islam, zuhud bisa berbentuk ajaran *futuwwah* dan *al-Itsar*.⁶⁷

Ibn al-Husain alSulami mengartikan *futuwwah* (ksatria) dari kata *fata* (pemuda). Maka untuk masa kini maknanya bisa dikembangkan menjadi seorang

⁶⁵ Samsul Munir Amin, *Op. Cit*, h.217.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

yang ideal, mulia dan sempurna. Atau bisa juga diartikan sebagai seorang yang ramah dan dermawan, sabar dan tabah terhadap cobaan, meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kedhaliman, ikhlas karena Allah SWT dan berusaha tampil kepermukaan dengan sikap antisipatif terhadap masa depan dengan penuh tanggung jawab. Adapun arti al-itsar, yaitu lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri.⁶⁸

d). Fakir

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin.⁶⁹ Sedangkan dalam pandangan sufi, fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewaiban-kewajiban. Tidak meminta sunguhpun tak ada pada diri kita, apabila diberi diterima, tidak meminta tetapi tidak menolak.⁷⁰ Dengan demikian, pada prinsipnya sikap mental fakir merupakan rentetan sikap zuhud. Hanya saja, zuhud lebih keras menghadapi kehidupan dunia, sedangkan fakir hanya sekedar pendisiplinan diri dalam memanfaatkan fasilitas hidup.

e). Sabar

Sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci. Sikap sabar dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak (iradat) Tuhan. Sabar merupakan salah satu sikap mental yang fundamental bagi seorang sufi.⁷¹

⁶⁸ *Ibid*, h.16.

⁶⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h.362.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Op. Cit*, h.200.

⁷¹ Samsul Munir Amin, *Op. Cit*, h.218.

Menurut Al-Ghazali, sabar adalah suatu kondisi jiwa yang terjadi karena adanya dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu.⁷² Sementara itu ar-Raghib al-Ashfihani beranggapan bahwa makna sabar sesuai dengan konteks kejadiannya. Menahan diri saat ditimpa musibah dinamakan *shabr* (sabar), sedangkan lawan katanya adalah *jaza'* (gelisah, cemas, risau). Menahan diri dari mengucapkan kata-kata kasar dinamakan *kitman* (diam), sedangkan lawan katanya adalah *ihdzar/hadza* (mengecam atau marah). Sehingga, berbagai hal yang berkaitan dengan menahan diri dari sesuatu dikategorikan sikap sabar.⁷³

f). Ridha

Ridha berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah swt. Orang yang ridha mampu melihat hikmah dan kebaikan di balik cobaan yang diberikan Allah swt dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Terlebih lagi ia mampu melihat keagungan, kebesaran dan kemahasempurnaan Dzat yang memberikan cobaan sehingga ia tidak mengeluh.

Menurut Ibnu Ajibah, ridha adalah menerima hal-hal yang tidak menyenangkan dengan wajah senyum ceria. Seorang hamba dengan senang hati menerima qadha dari Allah swt dan tidak mengingkari apa yang telah menjadi keputusan-Nya.⁷⁴ Dari pengertian ridha tersebut terkandung isyarat bahwa ridha bukan berarti menerima begitu saja segala hal yang menimpa kita tanpa ada usaha sedikitpun untuk mengubahnya. Tetapi ridha mencakup di dalamnya kegigihan

⁷²*Ibid*, h. 219.

⁷³Badiatul Roziqin, *Bahkan Para Sufi Pun Kaya Raya*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), h. 50-51.

⁷⁴Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 95.

dan keaktifan yang diwujudkan dalam bentuk usaha yang maksimal yang diiringi kepasrahan kita akan taqdir Allah swt.⁷⁵

g). Muraqabah

Muraqabah adalah mawas diri. Muraqabah mempunyai arti yang mirip dengan introspeksi. Dengan kata lain, muraqabah adalah siap dan siaga setiap saat untuk meneliti keadaan sendiri. Sebab, dengan menyadari kesalahan maka akan mencapai kebenaran, dengan keinsafanlah orang akan kenal dengan kealpaan-kealpaan yang telah diperbuatnya. Bila kekerdilan diri telah dikenal baik, tergetarlah iradah hendak menghilangkan noda-noda buruk yang telah mengotori dirinya. Tak ada pelajaran yang lebih tinggi daripada menyadari diri sendiri.⁷⁶

Seorang calon sufi sejak awal sudah diajarkan bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah swt. Seluruh aktivitas hidupnya ditujukan untuk berada sedekat mungkin dengan-Nya. Ia sadar bahwa Allah swt “memandangnya”. Kesadaran itu membawanya pada satu sikap mawas diri atau muraqabah.⁷⁷

b. Tasawuf Amali

Tasawuf juga menekankan ajaran-ajaran jalan mistik (spiritual, esoteris) menuju kepada Yang Ilahi. Tasawuf yang demikian disebut tasawuf Amali. Amali artinya bentuk-bentuk perbuatan, yaitu sejenis laku-laku menempuh perjalanan spiritual yang sering disebut thariqah (tarekat, perjalanan spiritual). Dalam konteks ini dikenal adanya murid, mursyid (guru, syaikh) dan juga alam kewalian. Lalu tarekat dimaksudkan untuk melakukan perluasan kesadaran dari kesadaran nafsu

⁷⁵ *Menjadi Dambaan Surga: Keistimewaan Akhlak Islam*, (Bekasi: INCOMP, 2015), h.

⁷⁶ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 195.

⁷⁷ Samsul Munir Amin, *Op. Cit*, h. 220.

ke kesadaran ruhaniah yang lebih tinggi.⁷⁸ Dalam tasawuf amali terdapat empat fase yang akan dilewati yaitu sebagai berikut:

a. Syari'at

Syariat diartikan sebagai kualitas amalan lahir-formal yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Seseorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus lebih dahulu menguasai aspek-aspek syariat dan harus terus mengamalkannya, baik yang wajib maupun yang sunnah. Al-Thusi dalam al-Luma' mengatakan, syariat adalah suatu ilmu yang mengandung dua pengertian yaitu riwayat dan diroyah yang berisikan amalan-amalan lahir dan batin. Apabila syariat diartikan sebagai riwayat, maka yang dimaksud adalah ilmu teoritis tentang segala macam hukum sebagaimana terurai dalam ilmu fiqh atau ilmu lahiriah. Sedangkan syariat dalam konotasi diroyah adalah makna bathiniyah dari ilmu lahiriah atau makna hakiki (hakikat) dari ilmu fiqh. Syariat dalam konotasi diroyah ini kemudian lebih dikenal dengan nama ilmu tasawuf.

Dalam perkembangan selanjutnya, apabila disebut syariah maka yang mereka maksudkan adalah hukum-hukum formal atau amalan lahiriah yang berkaitan dengan anggota jasmaniah manusia, sedangkan syariat sebagai fiqh dan syariat tasawuf tidak dapat dipisahkan karena yang pertama adalah sebagai wadahnya dan yang kedua sebagai isinya, seorang salik tidak mungkin memperoleh ilmu batin tanpa mengamalkan secara sempurna amalan lahiriahnya.⁷⁹

⁷⁸Syamsul Bakri, *Mujizat Tasawuf Rezeki*, (Yogyakarta: Pustaka Warma, 2006), h. 61.

⁷⁹A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Platonisme*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h.110.

c. Thariqah

Sampai abad ke empat hijriah, kalangan sufi mengartikan thariqah sebagai seperangkat serial moral yang menjadi pegangan pengikut tasawuf yang dijadikan metoda pengarah jiwa dan moral.

Dalam melaksanakan amalan lahiriyah harus berdasarkan sistem yang telah ditetapkan agama dan dilakukan hanya karena pengabdian kepada Allah, hanya karena dorongan cinta kepada Allah serta karena ingin berjumpa dengan-Nya. Perjalanan menuju kepada perjumpaan dengan Allah itulah yang mereka maksudkan dengan thariqat, yaitu pelaksanaan pelaksanaan syariat secara simultan dalam dua pengertian di atas atau amalan lahir yang disertai dengan amalan batin. Untuk tujuan itu, maka disusunlah aturan-aturan yang bersifat batiniyah melaksanakan ketentuan-ketentuan lahiriah agar dapat mengantarkan salik ke tujuan perjalanan, yaitu menemukan hakikat. Aturan-aturan itu diformasikan dalam tahapan demi tahapan dan merasakan situasi kewajiban yang khas, formasi ini kemudian dikenal sebagai *al-Maqomat* dan *al-ahwal*.

Keseluruhan rangkaian amalan lahiriah dan latihan olah batiniyah itulah yang dimaksud dengan tasawuf amali, yaitu macam-macam amalan yang terbaik serta tata cara beramal yang saling sempurna.⁸⁰

d. Hakikat

Dalam pengertian istilah ini, al-Qusyairi mengatakan, apabila syariat berkonotasi kepada konsistensi seorang hamba Allah maka hakikat adalah

⁸⁰Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Republika, 2016), h.

kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah di dalam syariat itu.

Dengan demikian, setiap amalan akhir tidak diisi hakikat tidak ada artinya dan demikian juga sebaiknya, hakikat berarti inti sesuatu. Dalam dunia sufi, hakikat diartikan sebagai aspek bathin dari syariat, sehingga dikatakan hakikat adalah aspek yang paling dalam dari setiap amal, inti dan rahasia dari syariat yang merupakan tujuan perjalanan salik.

Nampaknya hakikat berkonotasi kualitas ilmu bathin, yaitu sedalam apa dapat diselami dan dirasakan makna bathiniyah dari setiap ajaran agama. Pengertian ini mempertegas tentang adanya ikatan yang tak terpisahkan antara syariat dan hakikat yang diramu dalam formasi yang ketat sesuai dengan norma-norma thariqat. Dengan sampainya seorang salik pada kualitas ilmu hakikat, berarti telah baginya rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam syariat sehingga ia dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan denyut nadinya, pada situasi yang demikian ia telah memasuki gerbang al-ma'rifah.⁸¹

e. Ma'rifat

Dari segi bahasa, ma'rifah berarti pengetahuan dan atau pengalaman. Sedangkan dalam istilah tasawuf kata ini diartikan sebagai pengenalan yang langsung tentang Tuhan yang diperoleh melalui hati sanubari sebagai hikmah langsung dari ilmu hakikat. Nampaknya ma'rifah lebih mengacu kepada tingkatan kondisi mental, sedangkan hakikat mengarah kepada kualitas pengetahuan atau pengalaman. Kualitas pengetahuan itu sedemikian sempurna dan

⁸¹A. Rivay Siregar, *Op. Cit*, h.111-112.

terang sehingga jiwanya merasa menyatu dengan yang diketahuinya itu. Untuk mencapai kualitas tertinggi itu, seorang kandidat sufi harus melakukan serial latihan keras dan sungguh-sungguh yang disebut *al-maqomat* atau jenjang menuju kehadiran Tuhan.⁸²

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Terminologi falsafi yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah memengaruhi para tokohnya, namun orisinalnya sebagai tasawuf tidak hilang. Walaupun demikian, tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauf*). Selain itu, tasawuf ini tidak pula dapat dikategorikan pada tasawuf (yang murni) karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.⁸³

Tasawuf falsafi ini mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad VI Hijriah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Pada abad ini tasawuf falsafi terus hidup dan berkembang, terutama dikalangan para sufi yang juga filsuf sampai masa menjelang akhir-akhir ini.⁸⁴

Pemaduan antara tasawuf dan filsafat dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf falsafi bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat di luar Islam, seperti Yunani, Persia, India dan agama Nasrani. Namun, orisinalitasnya sebagai tasawuf tidak hilang. Para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian

⁸²*Ibid*, h. 112-113.

⁸³ Samsul Munir Amin, *Op. Cit*, h. 264.

⁸⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 277.

ajarannya, meskipun ekspansi Islam meluas pada waktu itu sehingga membuat mereka memiliki latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang beragam.⁸⁵

Sebagai sebuah tasawuf yang bercampur dengan pemahaman filsafat, tasawuf falsafi memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan tasawuf akhlaqi dan tasawuf amali. Adapun karakteristik tasawuf falsafi secara umum mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahaminya. Selanjutnya, tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*) dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai tasawuf, karena ajarnya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminology filsafat, serta cenderung kepada panteisme.⁸⁶

Berkembangnya tasawuf sebagai latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah swt, menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang filosofis. Tasawuf ini disebut tasawuf falsafi. Yaitu tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Ajaran filsafat yang paling banyak dipergunakan adalah emanasi Neo-Platonisme dalam semua variasinya.⁸⁷ Dikatakan falsafi, sebab konteksnya sudah memasuki wilayah ontology (ilmu kaun) yaitu hubungan Allah swt dengan alam semesta. Dengan demikian, wajarlah jika jenis tasawuf ini berbicara masalah emanasi (*faidh*), inkarnasionisme (*hulul*), persatuan roh Tuhan dengan roh manusia (*ittihad*) dan keEsaan (*wahdah*).

⁸⁵Samsul Munir Amin, *Op. Cit*, h. 265.

⁸⁶Rosihon Anwar, *Op. Cit*, h. 278.

⁸⁷A. Rivay Siregar, *Op. Cit*, h. 141.

Berdasarkan karakteristik umum, tasawuf falsafi memiliki objek tersendiri, menurut Ibnu Khaldun, dalam karyanya Muqaddimah, menyimpulkan bahwa ada empat objek utama yang menjadi perhatian para sufi falsafi, antara lain yaitu sebagai berikut.

Pertama, latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta intropeksi diri yang timbul darinya. Mengenai latihan rohaniah dengan tahapan (*maqam*) maupun keadaan (*hal*) rohaniah serta rasa (*dzauq*), para sufi falsafi cenderung sependapat dengan para sufi Sunni. Sebab, masalah tersebut, menurut Ibnu Khaldun, merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak oleh siapapun.

Kedua, iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib, seperti Sang Pencipta, sifat-sifatNya, arsy, *kursi*, malaikat, wahyu, kenabian, roh dan hakikat realitas. Mengenai iluminasi ini, para sufi falsafi melakukan latihan rohaniah dengan mematikan kekuatan syahwat dan menggariahkan roh dengan jalan menggiatkan dzikir. Menurut para sufi falsafi ini, dzikir membuat jiwa dapat memahami hakikat realitas.

Ketiga, peristiwa-peristiwa dalam alam yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan.

Keempat, penciptaan ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syatahiyyat*). Hal ini memunculkan reaksi masyarakat yang beragam, baik mengingkari, menyetujui, maupun menginterpretasikannya dengan interpretasi yang berbeda-beda.

Tasawuf falsafi juga memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan tasawuf lainnya, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, tasawuf falsafi banyak mengonsepsikan pemahaman ajarannya dengan menggabungkan antara pemikiran rasional filosofis dan perasaan (*dzaug*). Kendatipun demikian, tasawuf jenis ini juga sering mendasarkan pemikirannya dengan mengambil sumber-sumber naqliyyah, tetapi dengan interpretasi dan ungkapan yang samar-samar serta sulit dipahami orang lain. Kalaupun dapat diinterpretasikan oleh orang lain, interpretasi itu cenderung kurang tepat dan lebih bersifat subjektif.

Kedua, seperti halnya tasawuf jenis lain, tasawuf falsafi didasarkan pada latihan-latihan rohaniah (*riyadhah*), yang dimaksudkan sebagai peningkatan moral dan mencapai kebahagiaan. **Ketiga**, tasawuf falsafi memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas, yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan fana. **Keempat**, para penganut tasawuf falsafi ini selalu menyamakan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbol atau terminologi.⁸⁸

⁸⁸ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, h. 266-267.

BAB III
GAMBARAN UMUM BUKU SUCCESS PROTOCOL
KARYA IPPHO SANTOSA

A. Tentang Penulis Ippho Santosa

Membicarakan riwayat hidup seorang tokoh tidak terlepas dari latar belakang kehidupan, baik sosial maupun intelektual yang pernah digeluti dan dilalui tokoh tersebut. Ippho Santosa, salah satu tokoh dan putra terbaik Indonesia yang kini dikenal dengan pakar otak kanan. Tidak banyak referensi dan sumber kepustakaan yang tersedia yang menguraikan riwayat hidup Ippho Santosa secara lengkap dan runut. Salah satunya adalah buku-buku karya Ippho Santosa sendiri yang dengan singkat mencantumkan riwayat hidupnya.

Nama Ippho Santosa kini sangat terkenal dalam beberapa tahun terakhir. Kemampuannya dalam bidang *creative marketer* telah sangat teruji di berbagai pelatihan tingkat lokal, nasional dan internasional. Ippho Santosa tidak berhenti hanya sebagai seorang penulis, ia juga sebagai seorang pengamal sejati yang berkecimpung dalam dunia perniagaan yang sangat kompetitif dan berdaya saing.

Ippho Santosa di lahirkan di Pekanbaru, Indonesia pada tanggal 30 Desember 1977.⁸⁹ Anak ketiga dari empat bersaudara, dari orangtua yang berasal dari Jawa dan Sumatera. Setelah berkarier sebagai marketer di Malaysia dan Indonesia, kemudian ia mendirikan dan menjalankan EnterTrend Training,

⁸⁹ Ippho Santosa, *Marketing is Bullshit*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h.158.

dimana puluhan ribu orang dan ratusan perusahaan di Indonesia dan Singapura telah menjadi peserta pelatihan dan seminarnya.

Kini publik dan media massa mengenalnya sebagai pakar otak kanan (*creative marketer*), penulis buku-buku *mega-bestseller*, pembicara seminar di Indonesia dan Singapura, Penerima MURI Awardi, *Entrepreneur* di beberapa bidang usaha.

Dia adalah seorang praktisi sejati yang berkiprah di dunia usaha dan terjun langsung ke persaingan dunia bisnis yang sangat kompetitif dan penuh tantangan. Nama istrinya adalah Astrid Suhaimi. Sampai saat ini, Ippho Santosa telah memiliki tiga orang anak.

1. Pendidikan dan Karir

Pendidikan tinggi Ippho yaitu S1 Marketing di Malaysia, ia sempat berkarier sebagai pemasar di Sinar Mas Group, Genting Highland dan perusahaan Filipina, Entrepreneur untuk ILO-PBB, dosen di Universitas Internasional Batam.

Pakar otak kanan (*creative marketer*) adalah sebuah icon dan Ippho Santosa telah mengenalkan paradigma baru dalam bidang sumber daya manusia yang menyinergikan sufisme, psikologi dan manajemen dalam satu kesatuan yang terintegrasi dan transcendental dalam konsep otak kanan.

2. Karya-karya Ippho Santosa

Karya ilmiah yang telah dihasilkan Ippho Santosa ada cukup banyak, yaitu *Success Protocol: Mencapai Target ala Sufi Korporat* (PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2015), *Magnet Rezeki: Mengubah Jutaan Jadi Miliaran* (PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2015), *Marketing is Bullshit* (PT Elex Media

Komputindo, Jakarta, 2014), *7 Keajaiban Rezeki* (PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010), *Muhammad Sebagai Pedagang* (PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2008), *Moslem Millionaire* (PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2013), *Menjemput Rezeki* (PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2014), *Hot Marketing* (PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2008), *13 Wasiat Terlarang* (PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2008), *10 Jurus Terlarang* (PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2007), *Hanya 2 Menit* (PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2012), *Percepatan Rezeki dalam 40 Hari Dengan Otak Kanan* (PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2011). Di dalam buku-buku ini, Ippho mengeksplorasi konsep otak kanan dan penerapannya terhadap rukun Islam, rukun iman dan ihsan. Dalam bukunya itu Ippho Santosa menyampaikan gagasan bahwa untuk mencapai kesuksesan atau target, berusaha menerapkan nilai-nilai spiritual ke tempat kerja dan tempat usaha.



3. Penghargaan yang Pernah Diraih

Ippho Santosa telah melahirkan karya yang sangat fenomenal, *Tujuh Keajaiban Rezeki*. Bukunya menjadi mega bestseller, dan telah dicetak ulang sampai tiga puluh tiga kali.

Sebagai salah satu motivator yang paling berpengaruh di Indonesia, ia menerima banyak penghargaan terkait dengan pelatihannya yang mampu menginspirasi banyak orang di dunia. Ia pernah menerima penghargaan sebagai Satu dari 24 tokoh pilihan menurut RCTI pada tahun 2013,⁹⁰ Penulis *inspiring* 2013 menurut ikatan penerbit se-Indonesia, Penulis dengan total penjualan hampir

⁹⁰ Ippho Santosa, *Success Protocol*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 7.

1 juta eksemplar. Pelatihan Succes Protocol dan 7 Keajaiban Rezeki telah melahirkan ratusan ribu alumni, dan telah diadakan di hampir seluruh kota di Indonesia, dan di Filipina, Hongkong, Jepang, Arab Saudi, Mesir, Australia, Amerika.

B. Profil Buku Success Protocol

Buku yang berjudul Success Protocol mencapai target ala sufi korporat merupakan buku yang ditulis oleh Ippho Santosa. Ippho santosa merupakan sosok muda yang gaul, sukses dan saleh. Ippho Santosa juga merupakan sosok muda yang banyak dianugrahi *follower* dan ia senang berbagi kepada khalayak tentang rahasia-rahasia suksesnya melalui seminar maupun buku karyanya.

Buku ini terdapat istilah sufi yang sering diartikan ulama, namun dalam buku ini istilah sufi dimaksudkan yaitu orang yang dihatinya telah ter-*install* nilai-nilai spiritual dan ia berusaha menerapkan nilai-nilai itu ditempat kerja dan tempat usaha. Maka dengan kata lain sufi korporat yaitu orang-orang yang menempatkan kantor adalah sajadah dan kerja adalah ibadah, serta menjauhi segala sesuatu yang berbau haram. Hari-hari pun terasa indah, jarang terasa gundah dan hasanah. Terbukti menurut publikasi Kompas.com Januari 2014, orang yang religious memiliki otak 'lebih tebal' sehingga mampu menangkal depresi.⁹¹

Buku di Indonesia, ketika terjual tiga ribu eksemplar, dikatakan *bestseller*. Ketika terjual lima puluh ribu eksemplar, dikatakan *mega bestseller*. Buku-buku

⁹¹ Ippho Santosa, *Op. Cit*, h.13.

Ippho terjual totalnya hamper satu juta eksemplar. Melalui karya-karya nya ini Ippho berharap bisa menjadi wasilah perubahan bagi kehidupan yang membaca.⁹²

Teramat banyak buku berisi tentang rumus-rumus sukses, hanya terkadang yang menuliskannya belum sukses. Buku ini, menjadi sangat berbeda karena *walk the walk*, yang dituliskan itu yang dijalankan penulisnya. Telah terbukti, ia bisa menjalankannya. Buku *Success Protocol* sangat penting dibaca, walau rahasia-rahasia suksesnya sudah kita ketahui. Tetapi kita belum mengetahui mengapa anak muda seperti Ippho bisa sukses di usianya yang muda, sementara anak muda yang lainnya tidak bisa.⁹³ Pemikiran Ippho dalam buku *Success Protocol* ini dilatarbelakangi oleh kelompok majelis taklim yang diikutinya dan juga sosok Ary Ginanjar seorang motivator dan pengusaha yang menerapkan nilai-nilai spiritual juga menjadi latar belakang lahirnya buku *Success Protocol*.



Jika dalam bahasa korporasi, manusia yang berperilaku seperti sufi ini disebut dengan *Good Governance* dan *Value Added*. Artinya, orang-orang yang taat aturan (*Good Governance*) apalagi taat syariah (*God Governance*) dan memberi nilai tambah atau rahmat kepada sesama juga lingkungannya, maka tidak saja dunia dalam genggamannya, namun juga akhirat. Dan buku ini akan menjelaskannya.⁹⁴

Sufi korporat ini, dalam berkarier dan berbisnis, mengusung panduan sukses tersendiri. Istilahnya, *Success Protocol* atau Rumus 7i. Selama ini, dunia

⁹²*Ibid*, h. 12.

⁹³ Ippho Santosa, *Op. Cit*, h.10.

⁹⁴ *Ibid*, h.10.

professional dan dunia spiritual yang sepertinya sulit meyat, akhirnya berhasil disatukan di tangannya. Prestasinya dahsyat, amalnya juga hebat.⁹⁵

Pertemuan Ippho dengan tokoh-tokoh kelas dunia dengan aneka latar belakang, mulai dari Donal Trump, Richard Branson, Tony Robbins, Robert Kiyosaki, Kim Kiyosaki, Harv Eker, Nick Vujicik, Maher Zein, Yusuf Qardhawi, Imam Sudais dan Syekh Hisyam, sedikit-banyak menambah rona, warna dan memperkaya buku ini, mulai dari sisi professional sampai sisi spiritual.

Ippho juga menyatakan, demi membuat buku *Success Protocol* menggugah dan mengubah kehidupan pembacanya, setiap halaman di buku ini ia baca ulang hamper 100 kali. Dan Ippho pribadi menganggap ini adalah buku terbaik nya setelah *Tujuh Keajaiban Rezeki*,⁹⁶ yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2010, pada bulan Mei 2015 telah dicetak ulang sampai tiga puluh tiga kali.⁹⁷

Pada bagian pertama di buku *Success Protocol*, Ippho menjelaskan bahwa keberadaan agama bukan saja untuk mengatur, tapi juga untuk membahagiakan dan menyelamatkan. Penelitian University of Wisconsin (2012) menyimpulkan bahwa syukur dan keyakinan kepada Tuhan membuat orang lebih bahagia. Jurnal *Psychological Science* (2012) memaparkan bahwa orang yang taat beragama memiliki percaya diri dan kondisi psikologi yang lebih baik. Penelitian melibatkan hamper dua ratus ribu orang di sebelas Negara. Penelitian University

⁹⁵ *Ibid*, h.13.

⁹⁶ *Ibid*, h.15.

⁹⁷ Ippho Santosa, *7 Keajaiban Rezeki*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h.14.

of Illinois dan Gallup Organization (2011) menunjukkan bahwa orang yang beragama lebih bahagia. Penelitian berlangsung di 150 negara.⁹⁸

Dengan kata lain, jika manusia ingin bahagia, baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan, hendaklah ia maknai dan memakai manual Tuhan-Nya.⁹⁹ Diungkapkan oleh Nabi Muhammad, “Seluruh bagian tubuh anak adam akan hancur dimakan tanah kecuali tulang ekor, yang darinya tubuh diciptakan dan dengannya disusun kembali.” Melalui hadits ini, Nabi memberitahu kita bahwa seluruh bagian tubuh manusia akan rusak oleh tanah, kecuali tulang ekor. Lalu, dari tulang inilah manusia berasal dan dari tulang ini pula manusia dibangkitkan.¹⁰⁰

Bagian dari tulang ekor ini disebut juga *ajbudz dzanab*, *relics*, atau *coccyx*. Disebut juga *saririka datu* dalam agama Hindu dan Buddha. Dalam tradisi Hindu, mayat dibakar sampai menjadi abu dan di antara abu itu yang dicari adalah tulang ekornya. Lazimnya, mereka ingin mengetahui warna tulang ekor, apakah putih atau hitam. Yang hidupnya penuh kebaikan lazimnya berwarna putih, yang hidupnya penuh keburukan lazimnya berwarna hitam.¹⁰¹ Dapat dikatakan, *ajbudz dzanab* bagaikan *microchip* dan *black box* yang merekam segala perbuatan manusia selama di dunia. Dari lahir, sampai meninggal.

Pada bagian kedua di buku *Success Protocol*, Ippho menjelaskan bahwa manfaat vertikal dari kepercayaan dan saling percaya akan mengundang keberkahan. Kepercayaan juga mengundang manfaat horizontal yakni silaturahmi.

⁹⁸ *Ibid*, h.20.

⁹⁹ *Ibid*, h.22.

¹⁰⁰ *Ibid*, h.22.

¹⁰¹ *Ibid*, h.22-23.

Kepercayaan akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi kedua belah pihak untuk mengulurkan tali-tali silaturahmi.¹⁰²

Kepercayaan dulu baru silaturahmi. Dalam konteks bisnis, konsumen tak akan segan-segan membeli ulang (*continuous purchase*) dan membeli silang (*cross-purchase*) dari perusahaan yang terpercaya. Contoh sederhana, seandainya konsumen sudah percaya dengan bedak bermerk Wardah, maka bukan mustahil ia mau mengenakan produk-produk Wardah yang lain seperti lipstick dan maskara.¹⁰³

Keuntungan materi adalah output akhir, setelah seseorang melintasi proses yang menitikberatkan keberkahan, kepercayaan dan silaturahmi. Manusia dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, supaya saling mengenal dan silaturahmi. Itulah pesan dari kitab suci.¹⁰⁴

Pada bagian ketiga di buku *Success Protocol*, Ippho menjelaskan bahwa berusaha mempersembahkan hasil terbaik dan berusaha menjadi pemenang adalah doktrin primer dari Islam. Tetapi ini sering terabaikan oleh orang-orang Islam. Contohnya suara azan. Semua orang tahu, azan itu seruan sholat. Namun tidak banyak orang tahu, azan juga mengandung kalimat-kalimat menggugah yang melebihi yel-yel motivasi.

Berusaha mempersembahkan hasil yang terbaik. Cermati dan amati nama-nama Allah. Semuanya serba *superior* dan *ultimate*, seperti Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Mengetahui, dan lainnya. Tidak ada yang biasa-biasa saja. Maka

¹⁰² *Ibid*, h.33.

¹⁰³ *Ibid*, h.33.

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 34.

sudah sepantasnya, manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya juga berusaha untuk mempersembahkan hasil yang terbaik.

Imam Bukhari menyusun kitab hadist. Belasan tahun ia habiskan demi menemui delapan puluh ribu periwayat dan menghimpun satu juta hadist. Menurutnya sanad harus bersambung dan perawi harus terpercaya .Maka semua hadist ini disaring olehnya. Yang kemudian ia tulis, hanya ribuan hadist saja.¹⁰⁵

Imam Bukhari bekerja dengan teliti, hati-hati, sepenuh hati dan bermutu tinggi (Itqan). Sehingga kitabnya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tak terbantahkan. Kini untuk urusan hadist, ulama sedunia merujuk kepadanya.¹⁰⁶

Pada bagian keempat di buku *Success Protocol*, Ippho menjelaskan bahwa untuk berhaji kita mesti berada di Arafah, dijelaskan oleh nabi haji adalah arafah. Di Arafah hanya wukuf yang dilakukan. Secara kata, Arafah itu mengenal diri dan wukuf itu berdiam diri. Bahkan shalat zuhur dan ashar saja baiknya di jama' dan di qashar, agar hari itu kita benar-benar memusatkan perhatian pada wukuf.¹⁰⁷

Berdiam diri atau wukuf di Arafah menjadi bagian inti dari berhaji. Ippho menambahkan, di tengah kesibukan, kita mesti berhenti sejenak untuk introspeksi diri dan evaluasi diri. Orang-orang strategic management juga mengetahui, segala sesuatu hanya bisa ditingkatkan kalau pernah dievaluasi.¹⁰⁸

Pada bagian kelima di buku *Success Protocol*, Ippho menjelaskan bahwa Sholat pada hakikatnya untuk mengingat-Nya. Demikian juga dengan puasa, yang

¹⁰⁵ *Ibid*, h.51.

¹⁰⁶ *Ibid*.

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 67.

¹⁰⁸ *Ibid*.

pada hakikatnya untuk mengendalikan hawa nafsu. Sama halnya dengan zakat, yang pada hakikatnya untuk membersihkan harta dan jiwa.

Betapa lihai dan piawai Allah dalam mendisiplinkan kita, seperti sholat adalah *training* harian menuju disiplin. Sholat jumat adalah *training* mingguan menuju disiplin, puasa ramadhan dan zakat adalah *training* tahunan menuju disiplin. Haji adalah *training* sekali seumur hidup menuju disiplin.

Manusia adalah satu-satunya mamalia yang mau dan mampu mengatur tidur. Sedangkan mamalia lain, jika masih mengantuk, mereka akan tetap tertidur. Memang, merutinkan shalat subuh berjamaah tidak mudah. Ada saja gangguan dan godaan. Tapi, kalau kita mampu merutinkannya, maka ini akan mendidik kita menjadi pribadi yang disiplin.¹⁰⁹

Pada bagian keenam di buku *Success Protocol*, Ippho menjelaskan bahwa selama ini, kita sering menyimpan kebodohan. *Pertama*, selalu lupa sama Allah, padahal Allah selalu ingat sama kita. *Kedua*, selalu ingat dan berharap sama manusia, padahal manusia selalu lupa sama kita. Kalaupun kita sempat lupa sama Allah, ternyata Allah masih dan selalu ingat sama kita. Apalagi kalau kita selalu ingat sama Allah, pasti Allah lebih mengingat dan lebih menjaga kita.

Beberapa masalah Allah izinkan terjadi, menimpa kita, agar kita ingat sama Allah dan kembali kepada Allah. Ippho pun menceritakan pengalamannya saat beberapa tahun yang lalu ketika pindah ke Jakarta, ia langsung berniat untuk membeli rumah dan mobil. Ia berpikir itu mudah, toh sudah ada uangnya. Ippho bergumam, “Kalau ada uangnya, Insya Alla akan beres semuanya.”

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 86.

Ringkas cerita, saat itu hatinya kurang melibatkan Allah dan lebih mengandalkan uang. Uangnya aktor utamanya, Allah Cuma figuran. Lalu yang terjadi, rumah dan mobil memang berhasil dibeli tetapi belum bisa dipakai karena rumah masih perlu perbaikan. Mobil masih perlu surat. Butuh waktu yang lama untuk mengurusnya. Kejadian ini kemudian menyadarkannya, hanya Allah yang Maha Kuasa dan Maha Menentukan. Uang, relasi, ilmu, ikhtiar dan lainnya hanya wasilah, bukan penentu.

Pada bagian ketujuh di buku *Success Protocol*, Ippho menceritakan tentang Pak Yul seorang penambang belerang yang bekerja di Kawah Ijen. Di pundaknya ada bongkahan-bongkahan belerang seberat tujuh puluh sampai delapan puluh kilogram. Pak Yul mengangkatnya dari kawah bagian dasar, menuju kawah bagian atas, lalu menuruni gunung. Ippho pun bertanya kepada Pak Yul, “Apa kata anak Bapak, ketika dia tahu Bapak bekerja seberat ini.” Inilah jawaban dia, “Anak saya Cuma tahu saya bekerja di gunung. Tapi dia tidak tahu pekerjaan saya itu mengangkat-angkat belerang puluhan kilo dari dasar kawah.” Ippho kembali bertanya, “Kenapa, Pak? Bukankah lebih baik dia tahu betapa berat ayahnya bekerja?” Jawaban Pak Yul pun tak terduga yang membuat seorang Ippho Santosa meneteskan air mata, “Kasihlah anak-anak saya. Mereka masih belajar di sekolah. Konsentrasi mereka bisa terganggu kalau tahu betapa berat pekerjaan ayahnya. Cukuplah saya dan istri yang tahu.”¹¹⁰ Ketulusan dan pengorbanan Pak Yul yang tidak mau menunjukkan kelelahannya dihadapan

¹¹⁰ *Ibid*, h. 110.

anak-anak nya. Maka sepantasnya kita membuat Ayah bangga dan bahagia, ada banyak caranya. Dua yang paling utama adalah sukses dan sholat.



BAB IV

NILAI SUFISTIK DALAM BUKU SUCCESS PROTOCOL

A. Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku Succes Protocol

Buku *Success Protocol* Karya Ippho Santosa, buku ini termasuk buku bisnis dan motivasi dan penulis nya pun bukan seorang ulama ataupun tokoh agama tetapi buku ini mengandung nilai-nilai sufistik. Pemikiran Ippho Santosa dalam buku *Success Protocol* sedikit banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh kelas dunia dengan aneka latar belakang. Sisi Profesional dipengaruhi oleh Donald Trump, Richard Branson, Tony Robbins, Robert Kiyosaki, Kim Kiyosaki, Harv Eker, Nick Vujicik. Sisi spiritual dipengaruhi oleh Maher Zain, Yusuf Qardhawi, Imam Sudais dan Syeikh Hisyam. Dalam buku ini ada istilah sufi korporat, sufi korporat yang dimaksudkan disini adalah orang yang hatinya telah ter-*install* nilai-nilai spiritual dan ia berusaha menerapkan nilai-nilai sufistik itu ke tempat kerja dan tempat usaha.¹¹¹ Berikut Rumus 7i beserta nilai sufistik yang terkandung didalamnya:

1). Ikhtiar

Ikhtiar berasal dari bahasa Arab ikhtibar yang berarti mencari hasil yang lebih baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ikhtiar mengandung beberapa arti, yaitu alat atau syarat untuk mencapai maksud, pilihan bebas, usaha dan daya upaya. Dari dua pengertian tersebut, dapat ditarik pengertian ikhtiar,

¹¹¹ Ippho Santosa, *Marketing is Bullshit*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 13.

yaitu proses usaha yang dilakukan dengan mengeluarkan segala daya upaya dan kemampuan untuk mencapai hasil terbaik.¹¹²

Manusia adalah makhluk yang sempurna. Ia diberi kemampuan untuk memilih. Ia juga diberi kemampuan untuk berusaha.¹¹³ Dalam salah satu ayat Al-Qur'an Allah swt, berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (Q.S ar-Rad (13) ayat 11)

Ayat tersebut menerangkan bahwa perubahan (keadaan atau nasib) suatu kaum atau seseorang tidak akan berubah kecuali kaum atau orang tersebut mengubahnya sendiri. Ayat ini menganjurkan kepada manusia agar senantiasa berusaha atau berikhtiar. Perilaku ikhtiar dapat dimunculkan melalui kesungguhan dalam berbuat dan berusaha. Hendaklah kita tidak mudah putus asa, selalu ingin menemukan hal-hal baru dan tidak cepat merasa puas atas apa yang telah didapatkan.¹¹⁴

Ippho Santosa ketika menarangkan bagaimana rumus Ikhtiar ini, ia menggunakan bahasanya sendiri yakni Work with Worship. Selama berabad-abad

¹¹² Taofik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak Untuk VIII MTS*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 26.

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.*

manusia berjuang akan dua hal, yaitu kemakmuran dan kebahagiaan.¹¹⁵ Bahagia itu dari dalam, kita sendiri yang menentukan. Keberadaan agama bukan saja untuk mengatur, tapi juga untuk membahagiakan dan menyelamatkan. Penelitian University of Wisconsin (2012) menyimpulkan bahwa syukur dan keyakinan kepada Tuhan membuat orang lebih bahagia. Jurnal Psychological Science (2012) memaparkan bahwa orang yang taat beragama memiliki percaya diri dan kondisi psikologi yang lebih baik. Penelitian melibatkan hampir dua ratus ribu orang di sebelas Negara. Penelitian University of Illinois dan Gallup Organization (2011) menunjukkan bahwa orang yang beragama lebih bahagia. Penelitian berlangsung di 150 negara.¹¹⁶ Dengan kata lain, jika manusia ingin bahagia, baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan, hendaklah ia maknai dan memakai manual Tuhan-Nya.¹¹⁷



Diungkapkan oleh Nabi Muhammad, “Seluruh bagian tubuh anak adam akan hancur dimakan tanah kecuali tulang ekor, yang darinya tubuh diciptakan dan dengannya disusun kembali.” Melalui hadits ini, Nabi memberitahu kita bahwa seluruh bagian tubuh manusia akan rusak oleh tanah, kecuali tulang ekor. Lalu, dari tulang inilah manusia berasal dan dari tulang ini pula manusia dibangkitkan.¹¹⁸

Bagian dari tulang ekor ini disebut juga *ajbudz dzanab, relics*, atau *coccyx*. Disebut juga *saririka datu* dalam agama Hindu dan Buddha. Dalam tradisi Hindu, mayat dibakar sampai menjadi abu dan di antara abu itu yang dicari adalah tulang

¹¹⁵ Ippho Santosa, *Op. Cit*, h. 17.

¹¹⁶ *Ibid*, h. 20.

¹¹⁷ *Ibid*, h. 22.

¹¹⁸ *Ibid*, h. 22.

ekornya. Lazimnya, mereka ingin mengetahui warna tulang ekor, apakah putih atau hitam. Yang hidupnya penuh kebaikan lazimnya berwarna putih, yang hidupnya penuh keburukan lazimnya berwarna hitam.¹¹⁹

Dapat dikatakan, *ajbudz dzanab* bagaikan *microchip* dan *black box* yang merekam segala perbuatan manusia selama di dunia. Dari lahir, sampai meninggal. Sekiranya kita benar-benar memahami rangkaian kejadian ini, niscaya kita akan memaknai segala sesuatu sebagai ibadah. Maupun itu di perusahaan, di organisasi, di pasar, dan tempat lainnya.¹²⁰

Kerja itu ibadah, dakwah, amanah, anugerah, kehormatan, pelayanan, panggilan, aktualisasi, potensi dan seni. Dan inilah kelebihan agama kita, karena literature Barat tidak mengenal konsep kerja sebagai ibadah. Kalau sekedar kerja, kerja juga kerja. Kalau sekedar makan, babi hutan juga makan. Buya Hamka mengingatkan ini dengan tegas dan keras sejak puluhan silam. Sudah sepantasnya manusia punya nilai tambah. Ketika bekerja, manusia hendaknya juga mencari keberkahan, keilmuan, pengalaman, silaturahmi, nama baik, dan lain sebagainya.¹²¹ Kerja hanya akan bernilai ibadah jika diiringi dengan niat yang benar, sikap yang benar dan cara yang benar.¹²²

Kerja adalah ibadah (Work with Worship). Dengan menyadari kerja adalah ibadah, berarti kerja adalah bekal bukan beban yang dengan izin-Nya dapat membantu meringankan kita saat dihisab kelak di Hari Pembalasan.¹²³ Founder

¹¹⁹ *Ibid*, h. 22-23.

¹²⁰ *Ibid*, h. 23.

¹²¹ *Ibid*, h. 24.

¹²² *Ibid*, h. 26.

¹²³ *Ibid*, h. 30-31.

ESQ, Ary Ginanjar berkata dalam buku *Success Protocol* pada bagian Apresiasi bahwa slogan bahwa kerja itu ibadah sudah dikenal oleh banyak orang. Namun bagaimana etos kerja dan ibadah dapat menghasilkan kesuksesan yang sejati, belum banyak orang mengetahuinya. Inilah yang dirumuskan oleh Ippho Santosa, seorang konseptor sekaligus praktisi, yang sudah membuktikannya di usia muda.¹²⁴

Dalam istilah ikhtiar ini terdapat nilai sufistik yakni ibadah, ibadah mengandung nilai ketuhanan, spiritual dan religius.

2). Ittihad

Ippho Santosa ketika menarangkan bagaimana rumus Ittihad ini, ia menggunakan bahasanya sendiri yakni Work with Network. Manfaat vertikal dari kepercayaan dan saling percaya akan mengundang keberkahan. Kepercayaan juga mengundang manfaat horizontal yakni silaturahmi. Kepercayaan akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi kedua belah pihak untuk mengulurkan tali-tali silaturahmi.¹²⁵

Kepercayaan dulu baru silaturahmi. Dalam konteks bisnis, konsumen tak akan segan-segan membeli ulang (*continuous purchase*) dan membeli silang (*cross-purchase*) dari perusahaan yang terpercaya. Contoh sederhana, seandainya konsumen sudah percaya dengan bedak bermerk Wardah, maka bukan mustahil ia

¹²⁴ *Ibid*, h.i.

¹²⁵ *Ibid*, h. 33.

mau mengenakan produk-produk Wardah yang lain seperti lipstick dan maskara.¹²⁶

Keuntungan materi adalah output akhir, setelah seseorang melintasi proses yang menitikberatkan keberkahan, kepercayaan dan silaturahmi. Manusia dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, supaya saling mengenal dan silaturahmi. Itulah pesan dari kitab suci.¹²⁷

Para professional meletakkan ruh silaturahmi dalam praktik Customer Relationship Management, Community Marketing, Socmed Marketing, Multilevel Marketing, Co-Branding, Public Relation, Testimonial Advertisement, Referential Selling dan sebagainya. Kata silaturahmi diterjemahkan menjadi kata relasi, akses ataupun network.¹²⁸

Zaman sekarang yang diburu adalah akses, bukan semata-mata asset. Karena, masyarakat dunia semakin terkoneksi satu sama lain. Dan Hukum Metcalf, bertambahnya orang dalam sebuah *network*, membuat nilai *network* itu menanjak secara eksponensial, tidak lagi linier.¹²⁹

Telah terbukti, melalui *network* anda lebih mudah menghadirkan apapun seperti pengembangan bisnis, pengembangan diri, maupun proyek social. Dengan berjamaah semua akan terjamah. Jangan sholat saja yang berjamaah, hendaknya bisnis dan karier juga berjamaah.¹³⁰ Hubungan horizontal (*hablum minannas*)

¹²⁶ *Ibid*, h. 33.

¹²⁷ *Ibid*, h. 34.

¹²⁸ *Ibid*, h. 34-35.

¹²⁹ *Ibid*, h. 36.

¹³⁰ *Ibid*, h. 36.

tidak kalah penting dengan hubungan vertikal (*hablum minallah*). Silaturahmi itu mengundang rezeki.¹³¹

Dalam istilah ittihad ini terdapat nilai sufistik yakni silaturahmi. Dimana ketika manusia meng-implementasi silaturahmi dalam kehidupannya maka akan mendapat keuntungan secara material dan lainnya.

3. Itqan

Ippho Santosa ketika menarangkan bagaimana rumus Itqan ini, ia menggunakan bahasanya sendiri yakni *Perfection for Satisfaction*.

Itqan itu bekerja dengan teliti dan hati-hati, sepenuh hati, bermutu tinggi dengan eksekusi terbaik, focus terbaik, semangat terbaik dan material terbaik.¹³² Berusaha mempersembahkan hasil terbaik dan berusaha menjadi pemenang adalah doktrin primer dari Islam. Tetapi ini sering terabaikan oleh orang-orang Islam. Contohnya suara azan. Semua orang tahu, azan itu seruan sholat. Namun tidak banyak orang tahu, azan juga mengandung kalimat-kalimat menggugah yang melebihi yel-yel motivasi.

Ketika muadzin berseru, “Allahu akbar” kita diingatkan untuk bermimpi besar (*akbar*). Dalam mencapai impian yang besar kita memerlukan teladan (*role model*) dan itu tercermin pada Nabi Muhammad yang namanya diserukan setelah nama Allah.

¹³¹ *Ibid*, h. 45.

¹³² *Ibid*, h. 48.

“Marilah sholat” adalah seruan untuk bergerak dan bertindak (*action*), setelah tertanamnya keyakinan kepada-Nya. “Marilah menuju kemenangan” adalah seruan untuk menang, bukan sekedar bergerak, bukan sekedar bertindak. Nama Allah kembali diserukan di bagian akhir, sebagai pengingat bahwa segala kemenangan itu berasal dari Allah, tidaklah layak seorang manusia menyombongkan diri.

Filosofi ini juga kita temukan pada Surat An-Nasr, dimana setelah mencapai kemenangan kita diingatkan untuk menyebut nama-Nya dan bertaubat kepada-Nya. Sebuah pemahaman kemenangan yang utuh dan menyeluruh.¹³³ Itqan. Tepatnya, berusaha mempersembahkan hasil yang terbaik. Cermati dan amati nama-nama Allah. Semuanya serba *superior* dan *ultimate*, seperti Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Mengetahui, dan lainnya. Tidak ada yang biasa-biasa saja. Maka sudah sepantasnya, manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya juga berusaha untuk mempersembahkan hasil yang terbaik.

Imam Bukhari menyusun kitab hadist. Belasan tahun ia habiskan demi menemui delapan puluh ribu periwayat dan menghimpun satu juta hadist. Menurutnya sanad harus bersambung dan perawi harus terpercaya. Maka semua hadist ini disaring olehnya. Yang kemudian ia tulis, hanya ribuan hadist saja.¹³⁴

Imam Bukhari bekerja dengan teliti, hati-hati, sepenuh hati dan bermutu tinggi (Itqan). Sehingga kitabnya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tak

¹³³ *Ibid*, h. 50.

¹³⁴ *Ibid*, h. 51.

terbantahkan. Kini untuk urusan hadist, ulama sedunia merujuk kepadanya.¹³⁵ Dirga Sakti Rambe dan Joe Hin Tjio adalah dua orang Indonesia yang bekerja dengan *Itqan*. Bahkan ketelitian serta jerih-payah mereka di akui dunia.¹³⁶

Selama ini, ilmu vaksinasi kurang menarik di mata ahli medis. Karena terhitung rumit, dimana penanganan satu pasien dengan pasien lainnya tidak sama. Bandingkan dengan penyakit darah tinggi yang penangannya relative sama. Apalagi kecenderungan alergi yang selalu meningkat. Namun Dirga Sakti Rambe pantang menyerah. Ia bekerja dengan teliti, hati-hati, sepenuh hati dan bermutu tinggi. Dirga Sakti Rambe tercatat sebagai vaksinolog termuda di dunia. Demikian pula dengan Joe Hin Tjio yang tercatat sebagai orang pertama yang menemukan kromosom manusia ada 23 pasang. Joe Hin Tjio sempat diajak kerja sama oleh peraih Nobel Herman Muller dan diberi penghargaan oleh Presiden Amerika John Kenedy.

Dalam istilah *Itqan* ini terdapat nilai sufistik yakni bekerja dengan teliti dan hati-hati, sepenuh hati, bermutu tinggi, semangat yang tinggi sehingga pekerjaan yang di kerjakan pun hasilnya akan memuaskan.

4). I'tikaf

Ippho Santosa ketika menarangkan bagaimana rumus I'tikaf ini, ia menggunakan bahasanya sendiri yakni *Introspection for Improvement*.

Muhasabah berasal dari kata *hasibayah sabu hisab* yang artinya melakukan perhitungan. Dan ini sesuai dengan perintah dan peringatan dari Yang Maha

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ *Ibid.*

Kuasa seperti dalam QS 59:18. Muhasabah itu seperti introspeksi diri dan evaluasi diri atas perbuatan-perbuatan baik dan buruk, baik secara vertical maupun horizontal.¹³⁷

Ibnu Qayyim pernah berpesan, “Muhasabah itu dilakukan sebelum dan sesudah berbuat sesuatu”. Pesan Ibnu Qudamah, “Sudah seharusnya orang beriman menyisihkan waktunya di pagi hari dan sore hari untuk bermuhasabah, berhitung sebagaimana para pedagang menghitung keuntungan dan kerugian jual-beli mereka di setiap akhir penjualan.”¹³⁸

Sahabat-sahabat terdekat Nabi Muhammad, tak pernah menutup malamnya, kecuali telah ber-muhasabah. Bahkan seorang Abu Bakaryang sudah dijanjikan surge, sangat keras menghisab dirinya. Umar bin Khattab berwasiat, “Hisablah diri kalian sebelum dihisab. Karena, lebih mudah bagi kalian menghisab diri kalian hari ini, daripada hari esok. Dan siapkan diri menghadapi pertemuan terbesar itu.”¹³⁹

Muhasabah terkait erat dengan *I'tikaf*. Dari segi makna, *I'tikaf* adalah berdiam diri dalam rangka ibadah dan ketaatan kepada-Nya di dalam masjid, baiknya di masjid yang biasa menyelenggarakan sholat Jumat. Dan ini berlaku sepanjang waktu, bukan bulan Ramadan saja. Meskipun *I'tikaf* ketika Ramadan adalah *timing* yang terbaik, tiada banding, tiada tanding.¹⁴⁰

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ *Ibid*, h. 65.

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ *Ibid*, h. 66.

Dalam istilah i'tikaf ini terdapat nilai sufistik yakni muhasabah, maksud muhasabah menurut Ippho yaitu intropeksi diri dan evaluasi diri. Hal semacam ini akan berdampak baik kepada manusia itu sendiri untuk kedepannya jika dilakukan

5). Indibath

Perintah sholat, hampir semuanya menggunakan frase 'mendirikan sholat' bukan 'mengerjakan sholat'. Maknanya sangat mendalam. Mendirikan memang tidak mudah. Seperti mendirikan bangunan, mendirikan organisasi atau mendirikan Negara, tidak lah mudah. Akan tetapi, kalau sudah berdiri, sulit untuk dihancurkan.¹⁴¹

Salah satu makna mendirikan sholat adalah menegakkan nilai-nilai sholat di luar sholat seperti disiplin (*Indibath*), mempersembahkan yang terbaik (*Itqan*), dan merasa diawasi oleh Allah (*Ihsan*). Tetapi masih banyak muslim di luar sana yang mengerjakan sholat, belum mendirikan sholat.¹⁴²

Menariknya, mereka yang rutin sholat lebih mudah mengundang pertolongan Allah, daripada mereka yang tidak rutin. Dengan syarat, mereka menjaga diri dan menjauhkan diri dari dosa-dosa besar. Mungkin masalah datang silih-berganti. Namun mereka yang rutin sholat, didekatkan Allah dengan pertolongan. Begitu 'dipancing' sedikit saja, dengan amal dan ikhtiar, maka pertolongan itu pun bergegas menghampiri. Inilah salah satu fadilah dan manfaat sholat. Kitab suci pun menegaskan hanya sabar dan sholat sebagai penolong.¹⁴³

¹⁴¹ *Ibid*, h. 79.

¹⁴² *Ibid*, h. 80.

¹⁴³ *Ibid*.

Sholat juga menjadi salah satu syarat agar perniagaan tidak merugi. Sholat juga menyehatkan. Sudah teramat banyak penelitian yang membuktikan hal ini.¹⁴⁴ Sholat adalah *training* harian menuju disiplin, Sholat Jumat adalah *training* mingguan menuju disiplin, puasa dan zakat adalah *training* tahunan menuju disiplin, Haji adalah *training* sekali seumur hidup menuju disiplin. Betapa lihai dan piawai Allah dalam mendisiplinkan kita.¹⁴⁵

Kita umat akhir zaman, usianya relative lebih pendek. Umat-umat terdahulu, usianya bisa ratusan tahun. Untuk urusan amal, kita pasti kalah telak dan mutlak. Sebagai gantinya, Allah izinkan kita beroleh ilmu pengetahuan yang bisa membuat segala sesuatu berlangsung lebih cepat. Juga Allah berikan kita amal-amal yang berdampak dahsyat, salah satunya subuh berjamaah. Secara kesehatan, sholat subuh berjamaah bisa mencegah terjadinya gangguan kardiovaskular.¹⁴⁶ Memang merutinkan subuh berjamaah tidak mudah. Ada saja gangguan dan godaannya. Tetapi, kalau saja kita mampu merutinkannya, maka ini akan mendidik kita menjadi pribadi yang *Indibath*, yang disebut juga *Persistent* dan *Consistent*.

Dalam istilah indibath ini terdapat nilai sufistik yakni disiplin, maka jika kita disiplin akan hal apapun dalam keseharian maka akan mendidik kita menjadi pribadi yang indibath.

6). Ihsan


¹⁴⁴*Ibid*, h. 81.

¹⁴⁵*Ibid*, h. 82.

¹⁴⁶*Ibid*, h. 86.

Ihsan, dimana kita yakin dengan keberadaan Allah dan merasa diawasi Allah. Selama ini, lazimnya *Ihsan* hadir saat kita berada di rumah ibadah. Namun hendaknya *Ihsan* juga hadir saat kita berada di kantor atau dimana saja. Jika *Ihsan* sudah hadir, maka kita akan jujur, tak akan mungkin cari-cari waktu, atau mengambil sesuatu. Dengan kata lain, kita akan beraktivitas dengan membawa nilai-nilai spiritualitas. Istilahnya, *Productivity with Spirituality*.¹⁴⁷

Ketika kita punya masalah di tempat kerja. Punya kendala di tempat usaha. Tak perlu mencari-cari bahu untuk bersandar. Tak perlu menulis-nulis status untuk berkeluh-kesah. Cukuplah semua dibawa dalam sajadah, cukuplah semua dibawa dalam sujud.¹⁴⁸ Sujud adalah bukti keintiman hamba dengan Penciptanya. Tempat sujudmu itulah tempat tertinggimu. Tempat terbaik untuk ‘menaikkan’ doa-doamu. Ketika sujud dalam sholat, sempatkan diri untuk berdoa, karena itu adalah *special moment*.



Sungguh, hanya kepada Allah sajalah bersujud segala sesuatu, baik yang berada di langit maupun yang berada di bumi, termasuklah makhluk melata, pepohonan, gunung, bulan, bintang, matahari, sebagian besar manusia dan para malaikat. An-Nahl 49, Al-Hajj 18 dan Ar-Ra'd 15.¹⁴⁹ Ketika bersujud, perihal Ihsan kembali berperan. Teramat jarang orang hatinya lalai dan abai saat bersujud. Karena ia tahu persis Allah dan hanya Allah yang berhak diberi sujud, Allah tengah dekat-dekatnya dengan dirinya dan Allah menilai setiap titik dalam sujudnya.¹⁵⁰

¹⁴⁷ *Ibid*, h. 99.

¹⁴⁸ *Ibid*.

¹⁴⁹ *Ibid*, h. 101.

¹⁵⁰ *Ibid*, h. 102.

Itulah lazimnya sikap kita dalam sujud. Ssarat dengan *Ihsan*. Kalau *Ihsan* ini dibawa dalam bekerja dan berusaha. Kita akan merasa Allah benar-benar menilai setiap titik dalam kerja dan usaha kita. Akan dahsyat hasilnya dan jadilah *Productivity with Sprituality*.¹⁵¹ Al-Quran, kalau ditelaah, memuat rahasia yang tiada habis-habisnya. Kalau kita rajin dan rutin membaca Al-Quran, Sang Pencipta menjamin perniagaan kita tidak akan merugi. (QS 35:29)¹⁵²

Sebagaimana penganut agama lain yang memuliakan kitab sucinya, demikian pula Muslim dengan kitab sucinya. Kalau peraturan perusahaan saja dia taati, apalagi kitab suci. Jika kitab suci menjadi sumber aturan, maka ketika bekerja ia akan sungguh-sungguh dan tidak suka menunda-nunda (baca QS 94:7), ia akan berusaha mematuhi pemimpinnya (baca QS 4:59), ia akan menghormati rekan kerjanya (baca QS 28:77), ia tidak akan iri kepada rekan kerjanya (baca QS 4:32), ia tidak akan mencuri waktu, apalagi menipu (baca QS 83:1-3).¹⁵³ Maka jadilah *Productivity with Spirituality*.

Dalam istilah ihsan ini terdapat nilai sufistik yakni keyakinan seorang manusia dengan keberadaan Allah dan merasa diawasi Allah dimanapun berada dan kapanpun. Jika ihsan sudah di-*install* pada diri kita maka kita akan menjadi pribadi yang jujur.

7). Ikram

Syeikh Yusuf Qardhawi sebagai ketua para ulama di dunia, beliau mengatakan bahwa harta itu mutlak diperlukan ketika ditanya Ippho Santosa

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² *Ibid*, h. 106.

¹⁵³ *Ibid*, h. 107.

tentang peranan harta. Lapar perlu makan. Haus perlu minum. Takut perlu naungan. Termasuk urusan dakwah. Beliau mengingatkan pentingnya bersedekah dengan mengutip Surat Al-Ma'un. Namun beliau juga mengingatkan bahaya bermegah-megahan dengan mengutip Surat Al-Takasur.¹⁵⁴ Sejatinya, bukan rezeki yang kurang, mungkin keyakinan yang kurang. Sehingga kita bertele-tele untuk urusan sedekah. Apalagi Sedekah Ekstrim. Sedekah ekstrim adalah menyedekahkan sesuatu yang amat berharga dan amat bernilai, menurut kita.¹⁵⁵

Ippho Santosa dalam buku Success Protocol menyarankan, satu kali atau dua kali dalam setahun, kita mesti mencoba sedekah ekstrim. Insya Allah perubahan nasib kita juga ekstrim. Ini bukan tujuan, melainkan fadilah, manfaat dan dampak. Sebenarnya, kita menjemput ridha-Nya dengan kesungguhan amal. Sang Pencipta itu menilai kesungguhan dan pengorbanan hamba-Nya. Itulah isi dan esensi di balik sedekah ekstrim.¹⁵⁶

Ippho Santosa menyampaikan ada dua dampak besar dari sedekah ekstrim. Pertama, berubahnya nasib. Kedua, terkikisnya *hubbud dunya* atau cinta dunia yang berlebihan.¹⁵⁷ Ippho Santosa dan sang istri memutuskan untuk mewakafkan seluruh *net profit* dari TK Khaifah selama-lamanya. Dan Ippho berharap dengan *spirit of giving* ini, Allah meridhai keluarga besar TK Khalifah, sehingga dari sini kelak hadir generasi emas yang soleh dan tangguh.¹⁵⁸

Ippho Santosa juga meyakini, sedekah itu solusi. Bagi yang menerima, juga bagi yang member. Itu yang semestinya kita imani dan amini. Memuliakan

¹⁵⁴ *Ibid*, h. 117.

¹⁵⁵ *Ibid*, h. 118.

¹⁵⁶ *Ibid*.

¹⁵⁷ *Ibid*.

¹⁵⁸ *Ibid*, h. 120-121.

sesama atau *Ikram* ini adalah perbuatan mulia. Guru-guru dunia telah mengajarkan dan menganjurkan, kunci bahagia dalam hidup bukanlah mengakumulasi harta. Kuncinya ialah kontribusi dan distribusi.¹⁵⁹ Orang-orang hebat sepanjang sejarah adalah mereka yang ikhlas dan mau berkorban. Mereka memuliakan sesama (*Ikram*). Mereka lebih banyak memberi daripada mengambil.¹⁶⁰

Dalam istilah ikram ini terdapat nilai sufistik yang dituliskan oleh Ippho dalam bukunya yakni sedekah serta memuliakan sesama, bahkan Ippho tidak hanya menyarankan sedekah biasa tetapi juga sedekah ekstrim.

B. Implementasi Nilai Sufistik dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer



Saat ini kita berada ditengah-tengah kehidupan masyarakat modern. Yang pada umumnya hubungan antar anggota masyarakat hanya didasarkan atas dasar prinsip-prinsip *fungsional pragmatis*. Mereka merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis. Namun, ternyata dalam masyarakat modern yang cenderung rasional, sekuler dan materialis, justru tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidupnya.

Berkaitan dengan itu, masyarakat modern yang sedang berkembang seringkali menghadapi problema antara lain terjadi kesenjangan-kesenjangan antara nilai-nilai duniawiyah dengan nilai-nilai ukhrawiyah, akibatnya

¹⁵⁹*Ibid*, h. 122.

¹⁶⁰*Ibid*.

manusia *teralienasi* dari kehidupannya dan juga merasa asing dari kehidupannya sendiri.¹⁶¹

Masalah *alienasi* adalah masalah psikologis. Manusia sendiri yang berperan sebagai pemicu munculnya *alienasi* dan sekaligus sebagai korban yang harus menanggung akibatnya. Dalam konteks ajaran Islam, untuk mengatasi keterasingan jiwa manusia dan sekaligus membebaskannya dari derita *alienasi*, justru jalannya adalah dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan ahirnya, karena Tuhan Maha Wujud dan Maha Absolut. Segala eksistensi yang relative dan nisbi akan tidak berarti dihadapan eksistensi yang *absolute*. Keyakinan dan perasaan inilah yang akan memberikan kekuatan, kendali dan kedamaian jiwa seseorang sehingga yang bersangkutan merasa senantiasa berada dalam *orbit* Tuhan yang selalu menjadi pegangan hakiki.¹⁶²



Nilai-nilai kemanusiaan hanya bisa dipahami ketika semua perilaku lahir dan batin diorientasikan pada Tuhan, dan pada waktu yang bersamaan membawa dampak konkrit terhadap peningkatan nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Manusia sendiri tidak bisa dipahami tanpa ketergantungan dengan Tuhan dan keterkaitan dengan manusia lain baik secara individual maupun komunal. Pemahaman seperti ini sesungguhnya berada dalam wacana spiritualitas dan dalam khazanah intelektual Islam yang disebut dengan “tasawuf”.¹⁶³

¹⁶¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 74.

¹⁶² *Ibid*, h. 76.

¹⁶³ M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 5.

Tasawuf merupakan kendaraan pilihan untuk mengatasi masalah ini. Karena tasawuf merupakan dimensi *isoterik* atau dimensi dalam dari Islam, yang tidak dapat dipisahkan dari Islam dan hanya Islamlah yang dapat membimbing manusia untuk mencapai istana batin yang penuh dengan kesenangan dan kedamaian. Tasawuf pun bertujuan untuk mempercantik syariat. Seperti halnya dalam tasawuf seperti adanya konsep-konsep *zuhud*, *ikhlas*, *qonaah* dan *shabar*, yang kesemuanya merupakan sederet ajaran tasawuf yang sangat relevan dengan kehidupan manusia modern.¹⁶⁴

Tasawuf juga merupakan basis yang bersifat *fithri* pada setiap manusia. Ia merupakan potensi *Ilahiyah* yang berfungsi diantaranya untuk mendesain corak sejarah dan peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktifitas baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Ia pun merupakan alat untuk mengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah kepada dekadensi moral dan anomali nilai-nilai, sehingga tashawuf akan menghantarkan manusia pada tercapainya *supreme morality* (keunggulan moral).¹⁶⁵

Melihat keterkaitan manusia modern pada dunia spiritual, yang pada intinya ingin mencari keseimbangan baru dalam hidup. Kaum eksistensialisme, misalnya memandang manusia pada dasarnya ingin kembali pada kemerdekaannya yang telah tereduksi dalam kehidupan modern. Kehidupan dalam perspektif tersebut dapat tercapai apabila manusia senantiasa melakukan

¹⁶⁴ *Ibid*, h. 12.

¹⁶⁵ Sudirman Teba, *Op. Cit.*, h. 55.

transendensi terus menerus. Dalam proses transendensi, dikehidupan ini tidak hanya berhenti pada realitas *profane* dalam konteks keterbatasan ruang dan waktu, tetapi ditransendensikan pada realitas yang mutlak (*ultimate reality*). Keseimbangan hidup yang sempurna dan kemerdekaan yang hakiki terletak dalam proses transendensi yang dapat ditempuh dengan spiritualitas diri.

Tasawuf yang ajarannya menitik pada kedalaman hakikat ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap bersama yang sehat, mengakui segi-segi kelebihan orang lain dan mendorong sama-sama melakukan kebaikan dalam masyarakat. Perbedaan yang ada diterima dalam kerangka perbedaan tanpa mempertentangkannya.

Urgennya tasawuf membuat para kalangan generasi mudapun tidak mau ketinggalan dalam pengamalan tasawuf. Namun mereka lebih mencari ajaran tashawuf yang lebih dapat memadukan keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi. Seperti halnya saat-saat kontemplasi diinterpretasikan bukan sebagai saat untuk mengisolir diri dari masyarakat, melainkan lebih merupakan saat untuk merenung, menyusun konsep dan berinovasi untuk kemudian melakukan perubahan sosial dengan acuan ajaran al-Qur'an dan hadits. Pemahaman terhadap Tuhan misalnya, tidak didekati secara mistik, ritual dan formalnya belaka, tetapi lebih ditangkap semangatnya yang dapat berimplikasi pada perubahan sikap melalui proses internalisasi secara *intens*.¹⁶⁶

¹⁶⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam Filsafat, dan Tasawuf: Dirasah Islamiyah I*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 194.

Sebagai contoh, bila kita tahu bahwa Tuhan adalah Maha Mengetahui dan Maha Pencipta, maka seharusnya kita berupaya untuk mengembangkan dan memperoleh ilmu agar dapat menciptakan pula karya dalam berbagai bidang yang dapat bermanfaat bagi sesama manusia. Melihat urgennya tashawuf, tidak heran kalau manusia selalu memburu untuk memilikinya, meskipun tanpa dibimbing spiritualitas. Hal ini disebabkan karena manusia dalam hidupnya akan mengalami derita batin dan ketidak bermaknaan hidup. Hidup manusia akan terasa hampa, kosong, tidak tahu tujuan hidup ini, bahkan yang lebih parah jika memandang realitas hidup berdiri sendiri tanpa kuasa yang mutlak. Nietzsche, misalnya, pernah memproklamirkan *the Death Of God* dan agamapun dipandang tidak layak hidup. Akan tetapi, pekikan ini dipahami sebagai kematian spiritualitas Nietzsche sendiri. Justru bila kita amati masyarakat yang kini hidup di era *Modern* mereka cenderung lari pada pencarian spiritual untuk menjawab permasalahan hidupnya. Mengisi hidup dan kehidupan dengan visi dan artikulasi sufistik yang akan menjadi penawar krisis spiritualitas dewasa ini.

Disini terlihat bahwa memang tasawuf begitu relevan untuk menjawab keterasingan dan kekeringan spiritualitas manusia modern, sehingga bila ajaran tasawuf ini diimplementasikan dalam kehidupan, maka kehidupan ini akan jauh lebih indah dan lebih berwarna. Terlebih tasawuf modern. Tasawuf modern muncul sebagai refleksi dari krisis moral, krisis struktural dan normatif dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi dengan kemajuan teknologi, pesatnya industrialisasi, sekularisasi semakin sentralnya arus dunia kepada kepentingan

didominasi informasi, dapat menciptakan manusia meraih hidup yang luar biasa.¹⁶⁷

Dalam hal ini maka tasawuf perlu di-artikulasi-kan secara modern dan memfungsikan tasawuf sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat Islam yang dihadapi. Sehingga diperlukan penafsiran dan rekonstruksi mengenai kajian tasawuf secara modern dan fungsional dengan tidak mengurangi substansi dan esensi dari tasawuf tersebut. Bila dikaitkan dengan kehidupan sosial konsep-konsep dalam ajaran tasawuf semuanya memiliki nilai-nilai sosial, bisa kita lihat dari konsep zuhud, ikhlas, qona'ah dan shabar.¹⁶⁸

“Zuhud” pemahaman zuhud yang tepat adalah seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW yang cukup sederhana pengettiannya, yaitu memegang sikap hidup dimana hati tidak berhasil dikuasai oleh keduniawian. Sikap *zuhud* yang dilaksanakan berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat, seperti bergairah mengeluarkan zakat dan infaq sebergairah menerima keuntungan dalam kerja dan sebagainya.

Zuhud dalam aplikasi kehidupannya, mampu melahirkan satu maqam dan cara hidup yang oleh para ahli tasawuf dikatakan sebagai sesuatu yang telah dicapai setelah maqam taubah. Karena seseorang yang benar-benar zuhud sudah meninggalkan simbol-simbol duniawi setelah benar-benar dia melakukan taubah *al-nasuuha*.

¹⁶⁷ M. Amin Syukur, *Op. Cit.*, h.18.

¹⁶⁸ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, h. 30-33.

Dunia sebagai ladang (bekal) di akhirat kelak, dipahami bahwa tidak ada keindahan dan ketenangan hakiki melainkan merasa indah dan tenang dengan kenikmatan hidup dalam keadaan iman dan Islam dengan zuhud sebagai pegangan orang-orang ini, niscaya dalam hidupnya akan semakin dekat dengan Khalik Sang Pencipta.

Orang-orang zuhud selalu berusaha untuk menjauhi perbuatan dan majlis-majlis yang penuh dengan kemungkaran, dan selalu berusaha melakukan amaliyah yang hanya diridhai Allah SWT. Golongan ini selalu berusaha dalam melaksanakan segala kewajibannya dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih, karena segala kenikmatan yang ada di dunia ini, besok akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Seandainya mereka diberi kebahagiaan sebagai orang-orang diberi kelebihan rizqi ketika di dunia, maka dengan segera akan menginfakkan, bershadaqah dengan tujuan untuk menggapai ketaatan kepada-Nya, untuk menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan bujukan iblis dan bala tentaranya.¹⁶⁹

Ditinjau dari segi sosial, konsep zuhud sebenarnya bukan meninggalkan kehidupan dunia secara keseluruhan, melainkan tetap mencari penghidupan duniawi, akan tetapi hanya sebatas untuk memenuhi keperluan hidup alakadarnya, mereka bekerja dengan niat untuk menafkahi keluarga, yang merupakan kewajiban seorang suami atas anak dan istrinya, dan itu semua hanya untuk mencari Ridha-Nya, agar kelak besok lepas dari pertanggungjawaban di akhirat.

¹⁶⁹ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 57.

Dengan kata lain, zuhud merupakan upaya penyeimbangan kehidupan akhirat dan dunia.

“Ikhlas”.Ikhlas menunjukkan kesucian hati untuk menuju kepada Allah semata.Misal dalam beribadah hati tidak boleh menuju kepada selain Allah, karena Allah tidak akan menerima ibadah seorang hamba kecuali dengan niat ikhlas karena Allah semata dan perbuatan ibadah itu harus sah dan benar menurut syara’.

Disini nyata bahwa keikhlasan didalam menunaikan segala pekerjaan yang diperintahkan Tuhan akan menambah kuat dan membaca niat. Niat yang telah bulat akan menjadi satu tekad. Persatuan niat ini akan menjelma menjadi suatu kekuatan batin yang luar biasa. Melalui kesadaran dirilah sikap mental yang ikhlas dapat dicapai dan dipertahankan, sehingga dengan demikian dapatlah terciptalah nama “mukhlis”.“Qana’ah dan Shabar”. Dalam hal ini menyebutkan bahwa qana’ah mengandung lima perkara, yaitu:¹⁷⁰

- a. Menerima dengan rela akan apa yang ada.
- b. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha.
- c. Menerima dengan shabar akan ketentuan Tuhan.
- d. Bertawakkal kepada Tuhan.
- e. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

¹⁷⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,(Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 177.

Dari sini dapat diketahui, orang yang telah memperoleh rizqi dan telah dapat apa yang dimakan sesuap pagi sesuap petang, hendaklah tenang hati dan jangan merasa ragu dan sepi. Hal ini sering memunculkan salah sangka dalam kalangan mereka yang tidak paham akan rahasia agama, mereka lemparkan agama suatu tuduhan, bahwa agama memundurkan hati bergerak, agama membawa manusia malas, sebab senantiasa mengajak pengikutnya membenci dunia, sehingga harus menerima saja apa yang telah ada, terima saja taqdir. Tuduhan demikian merupakan pandangan yang salah dan keliru dalam memahami agama.

Pandangan yang demikian menyangka bahwa yang dinamakan qana'ah ialah menerima saja apa yang ada, sehingga mereka tidak berikhtiar lagi. Inti sari pelajaran agama ialah menyuruh *qana'ah* hati bukan *qana'ah* ikhtiar. Qana'ah adalah tiang kekayaan yang sejati. Banyak orang yang menjadi gila, stress apabila jatuh miskin, sehingga masuk rumah sakit, dan orang yang bunuh diri karena putus asa dan tidak terbuka bagi jalan. Maka sebaik-baik obat untuk menghindari segala keraguan dan kekurangan dalam hidup adalah qana'ah dan shabar dengan cara berikhtiar dan percaya kepada taqdir. Meskipun sedih, duka dan derita dirasakan oleh manusia, semuanya itu tidak akan membuat orang yang shabar berputus asa. Bagi dia, sedih, duka, derita, resah dan sebagainya itu adalah soal biasa, karena manusia tetap akan merasakannya. Jadi, kesedihan, kedukaan, penderitaan, keresahan, dan lain-lainnya itu harus dihadapi dengan shabar, karena semuanya itu menandakan kita berperasaan sebagai manusia yang normal. Bagi orang shabar sejati, kesabarannya adalah fillah dan lillah. Seandainya seluruh cobaan ditimpakan kepadanya, ia tetap beristiqomah dalam yang fardhu.

Disisi lain, bila dilihat bahwa *qana'ah* adalah kesederhanaan. Untuk menjaga kesederhanaan dan supaya hati tetap dalam ketentramannya, jangan sampai tenggelam dalam gelombang dunia yang hebat, jangan sampai pikiran hanya tertuju kepada harta benda semata, sehingga perluaslah dalam berfikir secara *qana'ah*. Agama Islam dalam memberikan solusi umat manusia dengan menekankan pada bentuk sikap *qana'ah* adalah memandang bahwa didalamnya tidaklah menyukai perbedaan yang menyolok antara orang kaya dengan orang miskin.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah peneliti paparkan dan kemukakan pada bab-bab terdahulu, maka sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti kemukakan, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam buku *Succes Protocol* Karya Ippho Santosa, terdapat nilai-nilai sufistik dalam rumus 7i, yaitu: a). Ikhtiar (*Work with Worship*), nilai sufistik yang terdapat dalam istilah ini yakni ibadah, ibadah mengandung nilai ketuhanan, spiritual dan religius, b). Ittihad (*Work with Network*), nilai sufistik yang terdapat dalam istilah ini yaitu silaturahmi, c). Itqan (*Perfection for Satisfaction*), nilai sufistik yang terdapat dalam istilah ini yaitu bekerja dengan teliti dan hati-hati, sepenuh hati, bermutu tinggi dengan eksekusi terbaik, focus terbaik, semangat terbaik dan mental terbaik, d). I'tikaf (*Introspection for Improvement*), nilai sufistik yang terdapat dalam istilah ini yaitu introspeksi diri dan evaluasi diri atau muhasabah, e). Indibath (*Persistency with Consistency*), nilai sufistik dalam istilah ini yaitu menegakkan nilai-nilai sholat di luar sholat seperti disiplin, f). *Ihsan*, nilai sufistik dalam istilah ini yaitu keyakinan seorang manusia dengan keberadaan Allah dan merasa diawasi Allah dimanapun berada dan kapanpun. g). Ikram, nilai sufistik dalam istilah ini yaitu sedekah serta memuliakan sesama, bahkan Ippho tidak hanya menyarankan sedekah biasa tetapi juga sedekah ekstrim.

2. Disini terlihat bahwa memang tasawuf begitu relevan untuk menjawab keterasingan dan kekeringan spiritualitas manusia modern, sehingga bila ajaran tasawuf ini diimplementasikan dalam kehidupan, maka kehidupan ini akan jauh lebih indah dan lebih berwarna. Terlebih tasawuf modern.

B. Saran-Saran

1. Penulis buku harusnya tampil sebagaimana karya Ippho Santosa salah satunya dalam buku Success Protocol, karena buku bisnis dan motivasi ini tidak hanya berbicara mengenai bagaimana tentang sukses di dunia professional tetapi juga dunia spiritual yang bisa memberi pengaruh terhadap dunia professional. Sehingga sebuah buku bisnis dan motivasi dapat menjadi salah satu jalan berdakwah.
2. Bagi tim perpustakaan pusat maupun fakultas hendaknya melakukan survey terhadap literature apa saja yang selalu menjadi rujukan mahasiswa, sehingga akan tepat sasaran ketika adanya penambahan literature di perpustakaan.



C. Penutup


Alhamdulillah penelitiucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah Swt yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya kepada hamba-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tidak ada halangan dan rintang yang membentangi.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya terdapat beberapa kesalahan, hal ini tidak lain dikarenakan pemahaman, pengalaman serta wawasan peneliti yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti sangat

mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi lebih baiknya lagi skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Sala: Ramadhani.
- Ali, Yunasril. 2005. *Pilar-pilar Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, M. Ahmadi. 1975. *Prinsip-prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bakri, Syamsul. 2006. *Mujizat Tasawuf Rezeki*. Yogyakarta: Pustaka Warma.
- Bekker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. 1983. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- B. Woodhouse, Mark. 2000. *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*. Yogya: Kainsius.
- Fromm, Erich. 1997. *Lari Dari Kebebasan*, terj. Khamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 
- Hamka. 2016. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Republika.
- Herimanto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumantoro, Totok dan Amin, Samsul Munir. 2012. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Kaelan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartono, Kartini. 1990. *Metodologi Research*. Bandung: Mandar Maju.
- Masyuri, A. Azis. 2011. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz.
- Muhajir. 1989. *Metopen*. Yogya: Rakesarasin, 1989.

- Mustaqim, Abdul. 2007. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 1993. *Ilmu Kalam Filsafat, dan Tasawuf : Dirasah Islamiyah I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2011. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Roziqin, Badiatul. 2009. *Bahkan Para Sufi Pun Kaya Raya*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Santosa, Ippho. 2009. *Marketing Is Bullshit*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- _____. 2010. *7 Keajaiban Rezeki*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- _____. 2015. *Success Protocol*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Shadily, Hasan ct.al. 1984. *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 5. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hocvc.
- Sholihin, M. 2003. *Tasawuf Tematik*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2013. *Sufi Modern Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan Keterasingan*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Siregar, A. Rivay. 1999. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Platonisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan.
- Smith, Huston. 2001. *Kebenaran yang Terlupakan Kritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyiaq Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Suhadi. 1998. *Tanya Jawab Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: PT. Intan-pariwarra.
- Syukur, Amin dan Masyaruddin. 2012. *Intelektualitas Tasawuf: Studi Intelektalisme Tasawuf al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin (ed.). 2001. *Peranan Tasawuf Dalam Menaggulangi Krisis Spiritual*. Semarang: IAIN Walisongo Press.

_____. 2001. *Tasawuf dan Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tohir, Moenir Nahrowi. 2012. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniliti Jalan Tuhan*. Jakarta: PT. As-Salam.

Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Yusmansyah, Taofik. 2008. *Akidah dan Akhlak Untuk VIII MTS*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Zahri, Mustafa. 1995. *Kunci Memahami Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.



